

PEMAHAMAN AL-QUR'AN DENGAN METODE *PUZZLE*
(Telaah Metodologis Buku “Memahami al-Qur’an dengan Metode *Puzzle*”
Karya Agus Mustofa)

SKRIPSI



Oleh:

ASMUL WAKIL
NIM: 082 142 089

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2019

PEMAHAMAN AL-QUR'ÂN DENGAN METODE PUZZLE
(Telaah Metodologis Buku “Memahami *al-Qur'ân* dengan Metode Puzzle”
Karya Agus Mustofa)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ASMUL WAKIL
NIM: 082 142 089

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2019

PEMAHAMAN *AL-QUR'ÂN* DENGAN METODE *PUZZLE*
(Telaah Metodologis Buku “Memahami *al-Qur'ân* dengan Metode *Puzzle*”
Karya Agus Mustofa)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Asmul Wakil
NIM: 082 142 089

Disetujui Pembimbing



Dr. Nun Yusufa, M.A
NIP. 198007162011011004

PEMAHAMAN *AL-QUR'ÂN* DENGAN METODE *PUZZLE*
**(Telaah Metodologis Buku “Memahami *al-Qur'ân* dengan Metode *Puzzle*”
Karya Agus Mustofa)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Rabu

Tanggal : 06 November 2019

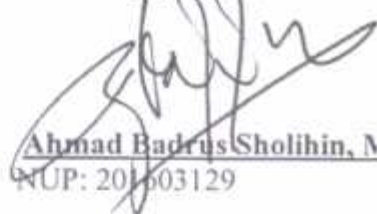
Tim Penguji

Ketua




Dr. Maskud, S. Ag., M. Si.
NIP: 197402101998031001

Sekretaris



Ahmad Badrus Sholihin, MA
NUP: 201103129

Anggota

1. Dr. H. Syafruddin Edi Wibowo, M.Ag ()

2. Dr. Uun Yusufa, M.A ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan humaniora



Dr. M. Khusna Anad, S.Ag., M. Si.
NIP: 197212081998031001

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar



PERSEMBAHAN

Dengan berbagai keterbatasannya, kupersembahkan karya ini untuk :

1. Orang tua tercinta. Ayah ibu yang tak pernah lelah dan bosan berdo'a untuk terus mendo'akan dan memberikan semangat untuk kesuksesan anaknya.
2. Kakak-kakak yang terus menerus memberikan motivasi kepada saya agar tetap semangat dalam belajar dan menjadi uswah bagi adik-adiknya.
3. Dr. Uun Yusufa, MA yang tanpa lelah membimbing pembuatan skripsi ini dengan memberikan ilmunya kepada saya.
4. Seluruh Jajaran dosen IAIN Jember Khususnya Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan juga guru-guruku dari tingkat TK hingga SMA yang selama ini mendoakan kesuksesan kepada para muridnya dan memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran.
5. Kampus IAIN Jember yang telah memberikan keringan beasiswa SPP 8 semester. Sungguh beasiswa ini sangat membantu saya dalam pelaksanaan kuliah sampai tahap akhir diselesaikannya skripsi ini.
6. Jajaran pengasuh, pengurus, staff dan donator PPA Ibnu Katsir yang sepenuhnya telah mensupport lahir batin selama menempuh pendidikan. Terkhusus para ustadz yang telah rela mewakafkan seluruh waktunya dan memprioritaskan kepentingan santri-santrinya atas kepentingan pribadi dan keluarganya. KH. Khoirul Hadi, Ust. Abu Hasanuddin, Ust. Agus Rahmawan, Ust. Neman Agustono dan seluruh jajaran asatidz lainnya.

7. Sahabat-sahabat Rutinan Malam Jum'at , sahabat Festifal al-Banjari, dan seluruh keluarga halaqah yang terus mengiringi dengan support dan doanya .
8. Guru Spritual kami, KH Abdul wafi Pengasuh Pondok Pesantren Walisongo dan sahabat-sahabat Istighâsah yang selalu memberikan pelajaran dan dukungan tiada terbalas dengan apapun.
9. Keluarga GEMMA Ibnu Katsir yang telah memberikan berjuta pengalaman dan pelajaran bagi saya.

Sahabat-sahabat Angkatan IV Ibnu Katsir dan kelas Q2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang terus memberikan dukungan dan solidaritas yang luar biasa sehingga hari-hari semasa *Dirâsah* dan kuliah sangat berarti.



KATA PENGANTAR



Puji serta syukur Al-hamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “ PEMAHAMAN AL-QUR’AN DENGAN METODE *PUZZLE* (Telaah Metodologis Buku “*Memahami al-Qur’an dengan Metode Puzzle*” Karya Agus Mustofa).

Dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan penulis, tentu karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini dan perbaikan karya-karya berikutnya. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat :

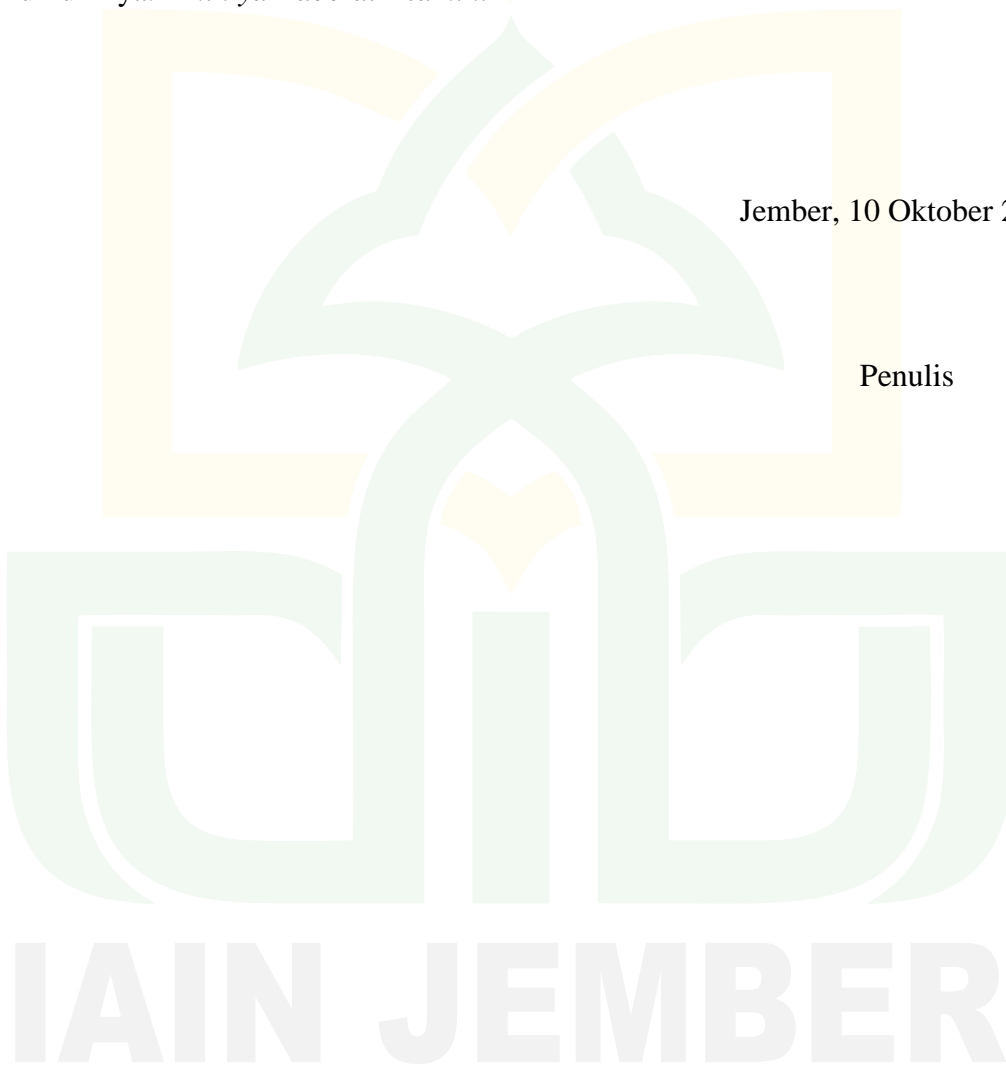
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dan seluruh Civitas (IAIN) para wakil Rektor, karyawan dan seluruh dosen-dosen yang telah turut ikhlas mendidik penulis di meja kuliah.
2. Dr. M Husna Amal. M. Si. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A, sebagai ketua prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta dengan ikhlas membimbing saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik IAIN Jember, terutama pihak dosen Fakultas Ushuluddin.
6. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan doa semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya Rabb al-Alamin.*

Jember, 10 Oktober 2019

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI

**Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah
IAIN Jember tahun 2018.**

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	t	ا	Â/â
ب	B	ظ	zh	و	Û/û
ت	T	ع	'	ي	Î/î
ث	Ts	غ	Gh		
ج	J	ف	F	Vokal Pendek	
ح	h	ق	Q	-	A
خ	Kh	ك	K	-	I
د	D	ل	L	-	U
ذ	Dz	م	M	Vokal Ganda	
ر	R	ن	N	يَّ	Yy
ز	Z	و	W	وَّ	Ww
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	'	Diftong	
ص	Sh	ي	Y	أو	Aw
ض	Dl			أي	Ay

ABSTRAK

Asmul Wakil. 2019. “*Pemahaman Al-Qur’an dengan Metode Puzzle (Telaah Metodologis Buku “Memahami al-Qur’an dengan Metode Puzzle” Karya Agus Mustofa)*”

Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk untuk seluruh ummat manusia, mengharuskan ummat Islam untuk memahami al-Qur’an tersebut, agar petunjuk-petunjuk al-Qur’an dapat diamalkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pentingnya pemahaman al-Qur’an, maka muncullah berbagai upaya dari pada ilmuan muslim bagaimana cara-cara untuk memahami al-Qur’an.

Metode untuk memahami al-Qur’an tersebut dikembangkan mulai dari zaman klasik, Sahabat hingga sekarang, metode kontemporer yang mencoba untuk melibatkan berbagai ilmu pengetahuan untuk memahami al-Qur’an distinsi dari pada metode-metode klasik. Agus Mustofa sebagai salah satu penulis produktif tentang ayat al-Qur’an menggagas sebuah metode dalam memahami al-Qur’an yang dinamakan sebagai metode *puzzle*, metode yang tidak pernah diketahui namanya oleh generasi-generasi sebelumnya. Untuk itu menjadi menarik untuk diteliti bagaimana metode Agus Mustofa. Penelitian ini berfokus mengambil pada penelitian yaitu bagaimana metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami Al-Qur’an, dan apa saja yang mempengaruhi Agus Mustofa dalam menggagas metode *Puzzle* dalam memahami al-Qur’an. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, penulis mencoba menganalisa metode yang digagas Agus Mustofa dengan teori hermeneutika Gadamer. Hermeneutika Gadamer dipilih karena teori Gadamer bisa merepresentasikan hal-hal yang mempengaruhi Agus Mustofa dalam menggagas metodenya.

Peneliti menyimpulkan metode *puzzle* yang digagas Agus Mustofa adalah sebuah metode yang berupaya merangkai ayat-ayat al-Qur’an yang bersebaran diberbagai surat, kemudian digunakan untuk saling menafsirkan antara ayat yang lain, dalam rangka memahami suatu tema tertentu. Agus Mustofa juga menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah dalam rangka memahami ayat-ayat *mutasyâbihat*. Baginya ayat *mutasyâbihat* adalah ayat-ayat yang perlu dikaji lebih mendalam sehingga untuk memahami ayat-ayat *mutasyâbihat* itu, harus menggunakan ayat-ayat *mutasyâbihat* yang lain, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang utuh.

Pelibatan metode yang demikian dimunculkan oleh Agus Mustofa karena memang beliau adalah seorang alumni perguruan tinggi umum, yakni jurusan teknik nuklir, juga banyak bertemu dengan tokoh-tokoh muslim yang berpikiran modern seperti Profesor Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Âlim yang menjadi

dosennya. Keterpengaruh sejarah inilah yang kemudian menyebabkan Agus Mustofa menggagas metode *Puzzle* sedemikian rupa. Prapemahaman Agus Mustofa tentang filsafat dan Tasawuf, tentu juga memberikan sumbangsih pengaruh terhadap metode yang ia gagas. Karena ia lahir dalam keluarga tarekat, keluarga yang memiliki kecendrungan tasawuf, maka semangat-semangat tasawuf Agus Mustofa juga tampak dalam metode *puzzle*. Misalnya, semangat untuk merangkai,serta mengembalikan antara benar dan tidaknya rangkaian. seperti susunan *puzzle*, dikembalikan kepada benar dan tidaknya dalam mengkaji al-Qur'an. Dari sejarah dan pemahaman itulah yang merupakan manivestasi dari horizon yang independen dari Agus Mustofa, kemudian disatukan dengan horizon-horizon lain, yaitu metode-metode yang digagas oleh para ulama yang dalam hal ini tafsir *ilmi* dan tafsir *al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*. Sehingga penyatuan antara dua horizon itulah muncullah metode *puzzle*.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	7
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17

BAB III	34
A. Biografi Agus mustofa	34
B. Karya-Karya Agus Mustofa	36
C. Pemahaman Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an	38
D. Muhkam Mutasyabihat Menurut Agus Mustofa	45
BAB IV	51
A. Metode Puzzle Agus Mustofa dalam Memahami al-Qur'an	51
B. Cara Kerja Metode <i>Puzzle</i>	59
C. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Puzzle</i> yang Digagas Agus Mustofa.....	64
BAB V	65
A. Kesimpulan.	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
BIOGRAFI	74
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran *al-Karim* memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “ (Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah Pemeliharapemelihara-Nya)”. QS. Al-Hijr : 9

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur’an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemaha kuasa dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur’an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW, dan yang didengar serta dibaca oleh para Sahabat Nabi SAW.

Al-Qur’an diturunkan Allah kepada umat manusia juga dijadikan sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*. Oleh karena itu al-Qur’an selalu dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Inilah sebabnya untuk memahami al-Qur’an di

kalangan ummat Islam selalu muncul di permukaan, selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Allah berfirman :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

Artinya : “*Sesungguhnya al-Qur’an memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*¹

Ayat di atas sudah jelas bahwa fungsi utama al-Qur’an adalah sebagai petunjuk. Karena fungsi al-Qur’an sebagai petunjuk, maka ia harus difahami oleh umat islam. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Muhammad : 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

Artinya : *Maka apakah mereka tidak mau mentadabburi Al-Qur’an?*

Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut merupakan perintah dari Allah SWT, agar umat Islam mentadabburi dan memahami serta mencegah dari hal-hal yang menyebabkan kita berpaling darinya (Al-Qur’an).²

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam *Jami’ al-Ilmi* dari Ali r.a : “*Ketahuilah tidak ada kebaikan dalam ibadah kecuali dengan ilmu, tidak ada kebaikan dalam ilmu kecuali dengan pemahaman, dan tidak ada kebaikan dalam membaca Al-Qur’an kecuali dengan tadabur.*”
Ibnu Abbas r.a. berkata : “*Aku lebih suka membaca surah al-Zalzalah dan al-Qari’ah dan mentadabburinya daripada baca surah al Baqarah dan Ali Imran dengan tergesa-gesa.*”³

¹ Al-Qur’an Surat al-Isra’ [17] ayat: 9.

² Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-adzim vol 8*, (Maktabahdar –Thaibah 19---99), 320.

³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (Jakarta:Gema Insani, 1999), 246.

Oleh karena adanya perintah Allah SWT tersebut, maka Rasulullah mengajarkan kepada para sahabat cara memahami al-Qur'an. Maka dari itu, lahirlah sejarah tafsir al-Qur'an dengan beberapa periode yaitu periode Rasulullah, Sahabat, Tabi'in hingga saat ini.

Penafsiran *al-Qur'an* pada masa hidup Nabi, beliau adalah yang menjadi *al-mufassir al-awwal* dari kitab Allah untuk menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan padanya. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan *sunnah qauliyah* adakalanya dengan *sunnah fi'liyah* dan adakalanya dengan *sunnah taqririyah*. Penafsiran atau pemahaman Rasulullah terhadap *al-Qur'an* selalu dibantu wahyu.⁴

Pada masa Rasul SAW, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud.⁵

Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi saw. Mereka banyak mendengarkan tafsiran dan memahami serta menghayatinya dengan baik. Mereka juga menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan mengetahui persesuaian ayat-ayat yang lain.⁶

⁴ Said Agil Al-munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan H// naqiqi*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), 6.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 104.

⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 8.

Periode pertama adalah periode Nabi dan Sahabat. Periode ini berakhir pada masa meninggalnya sahabat yang terakhir bernama Abu Tufail al-Laisi pada tahun 100 H di kota mekkah.

Setelah itu mulailah periode yang kedua, yaitu periode *Tabi'in* dan *Tabi' At-tabi'in*, kira-kira dari tahun 100 H/732 M sampai dengan 181 H/812 M yang ditandai dengan wafatnya *Tabi'in* terakhir, Khalaf bin Khulaifat (w. 181 H), sedangkan generasi *Tabi'i At-tabi'in* berakhir pada pada tahun 220 H.⁷

Untuk mempelajari Al-Qur'an dan memahami maksud yang terkandung di dalam ayat-ayatnya serta tafsirnya, para *Tabi'in* berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis yang diriwayatkan Rasulullah saw, dan tafsir yang diberikan oleh para sahabat Nabi serta cerita-cerita dari para ahli kitab. Di samping itu, mereka juga menggunakan dasar hasil ijtihad mereka sendiri, baik bersandar pada kaidah-kaidah bahasa Arab maupun ilmu-ilmu pengetahuan lain.

Kegiatan tafsir di kalangan *Tabi'in dan Tabi' At-tabi'in* ini, merupakan kelanjutan dari tafsir yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.⁸

Para mufassir dari generasi ke generasi telah berupaya dan berusaha merumuskan berbagai metode tafsir. Dalam kurun waktu mulai diutusnya Nabi Muuhammad saw, hingga kini telah lahir menimal empat macam

⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*,10.

⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir al-Qur'an di indonesia*,11.

metode tafsir. yaitu: metode *tahlili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (komparatif), metode *maudu'i* (tematik).⁹

Metode penafsiran Al-Qur'an senantiasa berkembang dari masa ke masa. Berbanding lurus dengan tuntutan perkembangan zaman saat Al-Qur'an tidak hanya dipahami dengan metode-metode tradisional, maka muncullah metode-metode kontemporer, pendekatan-pendekatan kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an. Berkembangnya metode-metode penafsiran Al-Qur'an tentu untuk mempertahankan bagaimana Al-Qur'an *sholihun likulli zaman wa makan*. bahwa Al-Qur'an itu senantiasa relevan untuk diterapkan diberbagai ruang dan waktu. Sehingga metode-metode yang digagas selalu mengarah kepada bagaimana Al-Qur'an itu bisa dipahami dan relevan dengan tuntutan zaman tersebut. Maka terus meneruslah muncul pendekatan kontemporer untuk memahami al-Qur'an. Seperti Semiotika, heremeneutika, dll. Selain pendekatan seperti itu, juga muncul metode - metode untuk mempermudah memahami al-Qur'an salah satunya metode *puzzle* yang digagas oleh Agus Mustofa. Beliau merupakan seorang pemikir muslim yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu pengetahuan dan sains modern serta merupakan penulis yang produktif. Melalui jalur pendidikan yang ia pelajari itulah, Agus Mustofa mencoba memahami informasi yang ada dalam al-Qur'an dan mengkajinya secara tematik sesuai dengan kemampuannya.

⁹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2011,) 167

Sebagai penulis yang produktif dengan karya-karya yang selalu menarik untuk dibaca di kalangan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'an, hal ini di buktikan oleh hampir setiap bukunya karya Agus Mustofa selalu mendapatkan lebel Best Seller dari dunia pustaka. Sehingga cukup menunjukkan bahwa masyarakat antusias yang baik terhadap karya-karya Agus Mustofa.

Di tengah buku-buku yang kontroversial dengan edisi Tasawuf Modern dan hampir selalu berlandaskan dengan Al-Qur'an, Agus Mustofa memunculkan serial buku yang ke 19 dengan judul “Memahami *Al-Qur'ân* Dengan Metode *Puzzle*” . Sebuah metode yang sama sekali belum pernah disebutkan namanya oleh ilmuan muslim manapun baik di masa tradisional, modern maupun kontemporer. Makanya hal ini sangat menarik untuk di kaji bagaimana maksud metode puzzle yang di gagas oleh Agus Mustofa.

Maka Berangkat dari latar belakang itulah, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “**Pemahaman *al-Qur'ân* dengan Metode *Puzzle* (Telaah Metodologis Buku “Memahami *al-Qur'ân* dengan Metode *Puzzle*” Karya Agus Mustofa).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode *Puzzle* yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami al- Qur'an ?
2. Apa yang mempengaruhi Agus Mustofa dalam menggagas metode *Puzzle* dalam memahami Al-Qur'an?

3. Apa kelebihan dan kekurangan Metode Puzzle yang di gagas Agus Mustofa?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan metode Puzzle Agus Mustofa dalam memahami al-Qur'an.
2. Untuk hal-hal yang mempengaruhi Agus Mustofa dalam menggagas metode Puzzle untuk memahami al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode Puzzle yang digagas Agus Mustofa.

D. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Jember jurusan Tafsir Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan studi banding bagi penulis lainnya. Yang terpenting, secara praktis agar masyarakat dapat memahami dan mengerti bagaimana metode Agus Mustofa dalam memahami al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Metodologi

Metodologi berasal dari tiga kata Yunani, *meta*, *hetodos*, dan *logos*. *Meta* berarti menuju, melalui, dan mengikuti. *Hetodos* berarti jalan atau cara. Jadi, *methodos* (metode) berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Ketika metode digabungkan dengan kata *logos*, maka artinya pun akan berubah. *Logos* berarti “studi tentang” atau “teori

tentang”. Oleh sebab itu, metodologi tidak lagi hanya sekedar kumpulan cara yang sudah diterima, namun berupa kajian tentang metode.¹⁰

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI menjelaskan kata metode terbagi menjadi tiga yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

- a. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.
- b. Sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misal metode preskriptif, dan komparatif.
- c. Prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misal metode langsung dan metode terjemahan.

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, sementara itu metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir al-Qur’an dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai kepada tujuan.¹¹

2. Puzzle

Ialah berasal dari bahasa inggris yang berarti teka-teki. Teka-teki adalah soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran

¹⁰ DR. Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

¹¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 118

misal yang digantungkan di atas, yang menggantungkan di bawah, orang menaikkan layang-layang, tebakan, tebakan.¹²

Berdasarkan definisi istilah di atas yang dimaksud telaah metodologis Agus Mustofa dalam buku “Memahami al-Qur’an dengan Metode *Puzzle*” adalah suatu kajian tentang metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami al-Qur’an yang terdapat dalam bukunya yang berjudul “memahami al-Qur’an dengan metode *puzzle*”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian Penelitian ini (dilihat dari sumber datanya) menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian,¹³ yaitu dengan mengumpulkan bahan resensi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu menggambarkan dan menganalisis metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami al Qur’an.

2. Sumber data

Mengingat jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dan menelaah dari berbagai sumber, yaitu meliputi :

¹² KBBi Offline 1.5.1.

¹³ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

a. Data primer

yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁴ Dalam pengertian lain dijelaskan sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹⁵ Adapun sumber-sumber penelitian ini diantaranya adalah al Qur'an dan kitab-kitab tafsir serta berbagai karya milik Agus Mustofa.

b. Data sekunder

yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak asli namun memuat informasi atau data primer tersebut. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Adapun sumber-sumbernya adalah literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.¹⁶ Pengumpulan data ini dimulai dengan pengumpulan data-data dari sumber yang membahas tentang metodologi pemikiran Agus Mustofa, kemudian pengumpulan data-data yang terkait dengan definisi dan pengertian yang relevan dengan judul penelitian.

¹⁴ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian, Cet. III*; (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

¹⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

¹⁶ Abd. Mui Salim, MA, *Metodologi Ilmu Tafsir , Cet. III*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 171.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melakukan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan penelitian, baik dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik parameter berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Dalam hal ini akan diuraikan mengenai metodologi yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami al Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu jenis, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisa data dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu dan kerangka teori yang digunakan untuk sebagai alat bantu analisis penelitian.

Bab III berisi pembahasan mengenai biografi Agus Mustofa dan beberapa yang terkait mengenai Agus Mustofa.

Bab IV membahas tentang Pemahaman al-Qur'an dengan Metode *Puzzle* (Telaah Metodologis Buku "Memahami al-Qur'an dengan Metode *Puzzle*" Karya Agus Mustofa).

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹

Pertama skripsi dengan judul **“Pandangan Agus Mustofa tentang Faktor-faktor Atheisme (Analisis terhadap Buku Ibrahim pernah Atheis)”**. Nurul Imamah fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab atheis menurut pandangan Agus Mustofa yaitu merasa lebih modern dengan mengaku sebagai atheis, merasa lebih ilmiah dalam “keberyakinan”, menjadi bagian dari komunitas yang kritis. Kesalahan-kesalahan argumen atheis yaitu merasa menemukan “kebenaran” dalam sains, beragama bertambah buruk, adanya kehendak bebas pada manusia atau makhluk pada umumnya. Cara menghindarkan diri dari atheisme yaitu pemahaman Islam secara modern, mengingkari Tuhan yang tidak masuk akal, melawan dogmatisme dan beragama dengan akal sehat. Temuan dari skripsi

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 46.

ini juga mengenai analisis Agus Mustofa terhadap pemikiran-pemikiran Atheisme dalam buku *Ibrahim Pernah Atheis*. Analisis terhadap argumen Christoper Hitchens yang mengutip pendapat Karl Marx ‘Agama adalah racub kehidupan’ yaitu QS. Al-Baqarah : 286, QS. Al-Imran : 108, QS. At-Taubah : 70, an-Nisa’ : 110 dan ar-Rahman : 29.

Kedua skripsi dengan judul “**Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur’an & Eskatologi**”. Ghali Raga Suci Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sistematika dan metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami tema pada ayat-ayat al-Qur’an serupa dengan penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an karena yang dikedepankan adalah kombinasi antar ayat-ayat al-Qur’an yang sesuai dengan tema. Tema-tema yang ditawarkan Agus Mustofa dalam karyanya kurang sesuai dengan produk tafsir tematik lain karena pembahasan yang dijelaskan hanya berpatokan pada ayat-ayat yang kurang menyeluruh dan juga logika berfikir dirinya sendiri tanpa melihat rujukan lain.

Ketiga Buku yang berjudul : **Menelaah Pemikiran Agus Mustofa Koreksi Terhadap Serial Buku Tasawuf Modern, karya Ahmad Qusyairi Ismail & Muhammad Achyat Ahmad**, di dalam buku tersebut berisi tentang sanggahan dan ketidak sesuaian terhadap pemahaman Agus Mustofa.

Tabel.1

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Imamah fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016.	Pandangan Agus Mustofa tentang faktor- faktor atheisme (analisis terhadap buku Ibrahim pernah atheis)	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pandangan Agus Mustofa. Namun penelitian yang akan dilakukan mengenai telaah metodologi penafsiran.	Pada penelitian ini objeknya adalah pandangan Agus Mustofa tentang faktor-faktor atheisme (analisis terhadap buku Ibrahim pernah atheis), sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah metode penafsiran Agus Mustofa dalam buku “memahami al- Qur’an dengan metode puzzle”.
	Ghali Raga Suci fakultas ushuluddin adab dan humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.	“Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al- Qur’an & Eskatologi”.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pandangan Agus Mustofa.	Pada penelitian ini objeknya adalah “Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur’an & Eskatologi”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah metode penafsiran Agus Mustofa dalam buku “memahami al- Qur’an dengan metode puzzle”.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perpektif bukan untuk diuji.²

1. Metode Penafsiran

Metode *tafsîr* merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sementara itu metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir al-Qur'an dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai kepada tujuan.³ Yakni ada beberapa macam metode tafsir yakni sebagai berikut.

a. *Tafsîr Tahlîlî*

Menurut Farmâwî dalam buku Studi Kitab Tafsir. *Tafsîr Tahlîlî* dimana dengan menggunakan metode ini mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 118

Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat al-Qur'an.⁴

Secara harfiah *al-tahlil* berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan *al-tafsir al-tahlil* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya. contohnya kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhm* karya Ibnu Katsir.⁵

b. *Tafsîr al-Ijmâlî*

Menurut Al-Farmâwî metode *Ijmâlî* yaitu ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian-pengertian garis besarnya saja. Contoh yang sangat terkenal adalah *tafsîr Jalâlayn*.⁶ Dengan metode ini mufasir juga berupaya menafsirkan kosakata al-Qur'an dengan kosa kata yang berada didalam al-Qur'an itu sendiri. Sehingga para pembaca melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks al-Qur'an, tidak keluar dari muatan makna yang terkandung dalam kosa kata yang serupa dalam al-Qur'an dan adanya keserasian antara bagian al-Qur'an yang satu dengan

⁴ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta, Teras, 2004), 69

⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 121

⁶ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 69

bagian yang lain. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami para pembacanya.⁷

Secara *lughawi*, kata *al-Ijmâlî* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. *Tafsîr al-Ijmâlî* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan cara global dan singkat. Dalam metode ini bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan enak dibaca, sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat dalam mushaf, serta penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Mufasir menjelaskan makna umum yang terkandung dalam ayat tanpa menjelaskan perangkat-perangkat pendukungnya secara detail, seperti *i'râb* atau *balaghâh*.⁸ Contohnya kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Mahmud Muhammad Hadan 'Ulwan.⁹

c. *Tafsîr al-Muqâran*

Menurut Al-Farmâwî metode *muqâran* adalah menjelaskan Ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya.¹⁰

Di buku ilmu tafsir metode muqaran adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan

⁷ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir* (Bandung: pustaka Setia, 2005), 160

⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 119

⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 382.

¹⁰ Hamim Ilyas *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta, Teras, 2004), 69

para mufassir langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut.

- a) Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an.
- b) Mengemukakan penjelasan para mufassir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak *al-ma'tsûr* ataupun *al-ra'y* mengenainya atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.
- c) Menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsiran dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab tertentu, siapa di antara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk untuk melegitimasi golongan tertentu atau mazhab tertentu, siapa diantara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya. Siapa diantara mereka yang penafsirannya didominasi oleh uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak di dukung oleh argumentasi naqliyah, siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi paham-paham Asya'riyyah, Mu'tazilah atau paham-paham tasawuf, teori-teori filsafat atau teori-teori ilmiah.
- d) Selain rumusan diatas, metode muqaran mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-

ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema-tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi termasuk hadis-hadis yang maknanya tekstualnya tampak kontradiktif dengan al-Qur'an atau membandingkan al-Qur'an dengan kajian-kajian lainnya.¹¹

Menurut bahasa *Muqâran* berasal dari kata *qâranâ-yuqârina muqâranatan* yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Sementara itu menurut istilah, *tafsîr al muqâran* ialah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Contoh kitab *tafsîr al-Qur'ân al-Azhm* karya Ibnu Katsir.¹²

2. Corak Penafsiran

Semakin banyaknya kaum muslimin dan semakin luasnya wilayah kekuasaan islam, menuntut beragamnya rujukan penafsiran dan beragamnya metode interpretasi. Akidah yang dianggap menyimpangpun bermunculan dan muncul macam-macam aliran teologi, seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij. Setiap aliran memiliki rujukan dan metode tersendiri dalam menafsirkan dan menginterpretasikan al-Qur'an.¹³ Dalam ini setidaknya ada tujuh corak yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni:

¹¹ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 160

¹² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123.

¹³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 182

a. *Tafsîr Fiqhî*

Tafsîr Fiqh merupakan bagian dari *Tafsîr Ijtihâd* jika dilihat dari sudut pandang fiqhi murni. Selanjutnya, muncul corak penafsiran fiqhi khusus mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang memuat hukum fiqhi lalu kefanatikan semakin terlihat. Pada gilirannya tafsir tersebut menyematkan dirinya dengan nama *Tafsîr Fiqh*. Contohnya kitab tafsir *Ahkâm al-Qur'ân* karya Al-Jashhash (Hanafiyah) dan kitab tafsir *Al-Iklâl f Istinbâth At-Tanzîl* Karya As-Suyuti (Syafi'iyah).¹⁴

b. *Tafsîr Ilmî*

Tafsîr Ilmî menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan betapa agungnya ciptaan Allah SWT. *Tafsîr Ilmî* adalah tafsir yang memuat istilah-istilah keilmuan kontemporer dalam al-Qur'an. Prinsip *tafsîr ilmî* adalah menjelaskan isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan Yang Maha Hidup dan Maha Kuasa.¹⁵ Contohnya *Tafsîr Jawâhir f Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Thanthawi Jauhari dan *Tafsîr at-Tafsîr al-kabîr* karya Fahrudin Ar-Razi.¹⁶

c. *Tafsîr Sosial*

Sebagian mufassir ada yang mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan permasalahan sosial. Apabila ditemukan kolerasi antara ayat al-Qur'an dan masalah sosial, mufassir menjelaskan

¹⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 189

¹⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 190

¹⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 193

dengan panjang lebar serta memberikan simpati agar masyarakat menerima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selanjutnya signifikansi pemahaman yang diupayakan oleh mufassir dengan corak sosial menjadi ciri tertentu yang akhirnya membedakannya dengan tafsir-tafsir lain.¹⁷ Contohnya Kitab *Tafsir Al-Manâr* karya Muhammad Rasyid Ridha dan Kitab *Tafsir Zhilâl al-Qur'ân* Karya Sayyid Quthub.¹⁸

d. *Tafsîr Bayâni*

Kata *bayâni* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, yaitu kefasihan, kejelasan arti, penjelasan terbaik, pengungkapan arti, bahasa yang sangat tepat, ungkapan yang amat jelas, atau kemampuan menyampaikan sebuah gagasan yang baik.

Sekelompok mufassir memilih untuk fokus terhadap gaya pengungkapan yang digunakan al-Qur'an sehingga mereka memperluas ruang lingkup penelitian. Oleh sebab itu, corak ini menjadi seni tersendiri dalam upaya menginterpretasikan pesan tuhan.¹⁹ Contohnya kitab *Tafsir Min Hudâ al-Qur'ân; F Ramadhân* Karya Amin Al-khulli dan *Tafsir at-Tafsir al-Bayâni li al-Qur'ân al-karîm* karya Aisyah Abdurrahman.²⁰

¹⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 194

¹⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 197

¹⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 198

²⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 201

e. *Tafsîr Adabî*

Berbicara tentang *Tafsîr Adabî*, seseorang tidak boleh lepas dari konsep *I'jâz al-Qur'ân*. Sementara itu *i'jâz al-Qur'ân* melekat pada tiga hal: *pertama*, tantangan untuk menciptakan ujaran yang sama dengan al-Qur'an. *Kedua*, keselarasan mukjizat al-Qur'an dengan kemampuan lawan bicara. *Ketiga*, sasaran mukjizat yang tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu. Dalam *Tafsîr Adabî* kata-kata majemuk dianalisis berdasarkan nahwu dan balaghah. Namun penggunaan ilmu tersebut tidak boleh melewati batas, yaitu hanya untuk mengungkapkan keindahan pada teks. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menafsirkan dari segi bahasa. Dari sana akan terlihat ada keterkaitan dengan budaya arab. Selanjutnya, akan terlihat pula bahwa al-Qur'an mengandung seni dan sastra.²¹ Contohnya Kitab *Tafsîr Ma'ân al-Qur'ân* karya Al-Farra' dan Kitab *Tafsîr At-Tashwîr Al-Fann f al-Qur'ân* Karya Sayyid Quthub.²²

f. *Tafsîr Tasawuf*

Tasawuf adalah beribadah sesuai syariat untuk membersihkan diri dan bersikap zuhud terhadap dunia. *Tafsîr Tasawuf* dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, tafsir yang menggunakan teori mazhab tasawuf tertentu sehingga ayat al-Qur'an tidak ditafsirkan dengan dalil syara' dan kaidah

²¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 202

²²Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 205

kebahasaan. Tafsir ini disebut dengan *Tafsîr Tasawuf* teoritis. Tafsir seperti ini tidak dapat diterima. *Kedua* tafsir yang menyelaraskan makna ayat al-Qur'an yang dipahami berdasarkan *wujdân*. Adapun makna yang dapat di fahami dapat dikompromikan dengan makna zahir ayat. Tafsir ini sering disebut dengan *tafsîr tasawuf isyâri*. Tafsir seperti ini dapat diterima.²³

Contohnya Kitab *Tafsîr Rûh Al-Ma'ân fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azhm wa As-Sab' Al-matsân* Karya Syihabuddin Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi dan Kitab *Tafsîr Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib Al-Furqân* Karya Nazhmuddin Al-Hasan bin Muhammad An-Naisaburi.²⁴

3. Jenis Penafsiran

a. *Tafsîr al-Ma'tsûr*

Sebagaimana dijelaskan Al-Farmâwî, *Tafsîr al-Ma'tsûr* (di sebut juga *al-riwâyah dan an-naql*) adalah penafsiran al-Qur'an yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan Nabi, penjelasan para Sahabat melalui ijtihadnya. Dan dapat *aqwal Tabi'in*.²⁵

Setelah peneliti memahami defenisi yang dijelaskan oleh Farmâwî tentang *Tafsîr al-Ma'tsûr* dan peneliti melihat dalam buku Oase al-Qur'an. Disini peneliti berpendapat bahwa Oase al-Qur'an tidak cenderung menggunakan *bi al-ma'tsûr* walaupun ada

²³Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 209

²⁴Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 210

²⁵ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir* (Bandung: pustaka Setia, 2005), 143

beberapa pembahasan yang menggunakan *bi al-ma'tsûr* tapi sedikit sekali. Bisa dikatakan cukup jauh untuk di sebut sebagai *bi al-matsur* atau bisa dikatakan tidak dominan menggunakan *bi al-ma'tsur*. Hal ini dilihat dari pembahasan Oase al-Qur'an yang tidak menggunakan *ijtiḥad* para sahabat dan perkataan para *tabi'in*.

Di antara kitab yang dipandang *bi al ma'tsûr* adalah:

- a) *Jami Al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân* karya Ibn Jarir Ath-Thobari (w 310-923).
- b) *Anwâr At-Tanzîl* karya Al-Baidhawi (w 685-1286).
- c) *Ad-Dûrr Al-Ma'tsûr fi At-tafsîr bi al-ma'tsûr* karya Jalal Ad-Din As-Suyuti (w 911-1505).
- d) *Tanwîr Al-Miqbas fi tafsîr Ibn Abbâs* karya Fairud Zabadi (w 817-1414).
- e) *Tafsîr al-Qur'ân Al-Azhîm* karya Ibnu Katsir (w 774-1373).²⁶

b. *Tafsîr al-Ra'y*

Al-Farmâwî mendefenisikannya sebagai berikut.

menafsirkan al-Qur'an dengan *ijtiḥad* setelah si mufassir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika berbicara dan mengetahui kosakata-kosakata Arab beserta muatan artinya.

²⁶ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir*, 146

Di antara penyebab yang memicu munculnya *Tafsîr al-ra'y* adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama aneka warna metode penafsiran, dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing. Pada akhirnya, karya tafsir seorang mufasir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Diantara mereka ada yang menekankan telaah balaghoh, seperti Zamakhsari atau telaah hukum seperti Al-Qurtubi, atau telaah keistimewaan bahasa seperti Abi As Su'ud atau telaah qira'ah seperti An-Naisaburi dan An-Nasafi atau telaah mazhab-mazhab kalam dan filsafat seperti Ar-Razi atau lainnya.

Kemunculan *Tafsîr al-ra'y* dipicu pula oleh hasil intraksi umat islam dengan peradaban yunani yang banyak menggunakan akal. Oleh karena itu dalam *Tafsîr al-ra'y* ditemukan peranan akal yang sangat dominan.²⁷

Diantara karya *Tafsîr al-ra'y* yang dapat dipercaya adalah.

- a) *Mafâthih Al-Ghalîb* karya Fakhr Ar-Razi (w 606 H).
- b) *Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr At-Takwîl* karya Al-Baidhawi (w 691 H).
- c) *Madârik At-Tanzîl wa Haqâ'iq At-Takwîl* karya An-Nasafi (w 710 H).

²⁷ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir* , 152

d) *Lubab At-Takwîl fi Ma'âni At-Takwîl* karya Al-Khazim (w. 741 H).²⁸

c. *Tafsîr Isyâri*

Tafsîr Isyâri ialah tafsir tentang isyarat yang tersimpan dibalik teks. Menurut bahasa isyarat (*isyârâh*) adalah tanda. Menurut istilah, isyarat ialah makna yang terdapat dalam teks tanpa dijelaskan oleh redaksi. Isyarat terbagi menjadi dua yaitu isyarat indrawi dan isyarat hati. Isyarat indrawi ialah isyarat yang dapat ditangkap oleh indra, baik berupa peristiwa, tulisan, maupun simbol. Sementara itu, isyarat hati ialah isyarat yang dapat ditangkap oleh fikiran seseorang yang diajak berkomunikasi yang apabila dijelaskan dengan kalimat membutuhkan banyak ungkapan. *Tafsîr isyâri* terbagi menjadi dua. *Pertama*, *tafsîr isyâri* dengan isyarat yang samar, yaitu isyarat yang ditemukan oleh para ahli takwa dan keilmuan ketika membaca ayat al-Qur'an. *Kedua*, *tafsîr isyâri* dengan isyarat yang jelas yaitu petunjuk mengenai berbagai ilmu pengetahuan kontemporer dan ini merupakan mukjizat al-Qur'an.²⁹ Contohnya Kitab *Tafsîr Rûh Al-Ma'ân fî Tafsîr al-Qur'ân Al-Azhm wa As-Sab' Al-matsân* Karya Syihabuddin Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi dan Kitab *Tafsîr Rûh Al-Bayân* Karya Ismail Haqqi bin Mushthafa Al-Istambuli.³⁰

²⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 159

²⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 206

³⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 208

4. Sistematika penafsiran

Dalam buku studi kitab tafsir penulisan tafsir dikenal adanya tiga sistematika penafsiran yaitu sistematika *Mushafî*, *Nuzûli*, *Mawdlû'î*.³¹

Pertama, sistematika *Mushafî* yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai dari surah Al-Fâtihah, Al-Baqarah dan seterusnya sampai surah An-Nâs. Contohnya kitab *Tafsîr Jâmi' al-bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Al- Imam at-Tabâri.

Kedua, sistematika *Nuzûli* yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya surat-surat al-Qur'an, contoh mufasir yang menggunakan sistematika ini adalah Muhammad Izzah Darwazah dengan tafsirnya yang berjudul *al-tafsîr al-Hadîs*.

Ketiga, sistematika *Mawdlû'î* yaitu menafsirkan Al-Qur'ân berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.³² Menurut bahasa, *al-mawdl 'î* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari *wadlâ'a-yadlî'u-wâdli'un-mawdl 'un* yang artinya menjadikan, meletakkan atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Sementara itu menurut istilah, *tafsîr al-mawdl 'î* ialah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial atau ilmu

³¹Hamim Ilyas *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 68

³²Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir*, (Bandung: pustaka Setia, 2005), 68

pengetahuan. Dengan kata lain *tafsir al-mawdl 'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qur'an. Contohnya kitab *Tafsir As-Shabr f al-Qur'an* karya Yusuf Qardhawi.³³

5. Hermenutika Hans George Gadamer

Hans George Gadamer lahir di Marbug pada tahun 1900. Ia belajar filsafat kepada Martin Heidegger dan Rudolf Bultmann. Heidegger lah yang dinilai banyak memengaruhi pemikiran hermeneutika Gadamer.³⁴ Pada tahun 1922, ia meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1929 dan menjadi dosen privat di Marburg lalu menjadi profesor pada tahun 1937. Secara umum, pemikirannya dilatarbelakangi dengan fenomenologi. Banyak bukunya yang memebrikan interpretasi tentang filosof-filosof dari masa lampau, seperti Plato, Herder, Geothe dan Hegel. Karyanya yang terpenting adalah *Wahrheit und Methode*.³⁵

Teori pokok pemikiran Gadamer adalah sebagai berikut³⁶:

³³Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 125

³⁴Jean Grondin, *Sejara Herhmenheutik*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 203.

³⁵Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2013), 143.

³⁶Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015), 65-69.

- a. Teori Kesadaran Ketepengaruhan oleh Sejarah (*historically Effected Consciouness*)

Menurut teori ini, pemahaman seseorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya baik itu berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, pada saat seseorang menafsirkan teks, seorang penafsir harus sadar bahwa ia berada di posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap teks yang sedang ia tafsirkan.

- b. Teori Pra pemahaman (*preunderstanding*)

Keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pada diri seorang penafsir – Apa yang disebut Gadamer seagai *vorverstandnis* atau prapemahaman terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman merupakan posisi awal penafsir dalam proses interpretasi.

Keharusan adanya prapemahaman tersebut dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman, seseorang tidak akan bisa memahami teks dengan baik.

Meskipun demikian, menurut Gadamer, prapemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya tersebut tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Proses ini Ia sebut sebagai

Volkemmenheit des Vorverstandnissess (Kesempurnaan pra pemahaman).³⁷

c. Teori Asimilasi Horison dan teori lingkaran hermeneutik

Telah disebutkan bahwa seorang penafsir harus selalu merehabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep penggabungan horison ini. Dalam proses penafsiran, seseorang harus sadar bahwa ada dua horison yaitu horison teks dan horison pembaca. Kedua horison ini berinteraksi dalam sebuah proses yang ia sebut sebagai lingkaran hermeneutik, dimana seorang pembaca harus mengesampingkan horisonnya untuk memahami horison teks dimana teks itu muncul serta menerima perbedaan horison teks dengan horison pribadinya.

Horison pembaca hanya berperan sebagai titik pijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah pendapat bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Disinilah terjadi pertemuan antara objektivitas dan subjektivitas dimana objektivitas lebih diutamakan.

d. Teori Penerapan

Ketika makna objektif telah dipahami, tugas seorang pembaca – menurut Gadamer adalah menemukan penerapan (*anwendung*) dari pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci ditafsirkan dalam kehidupan kini yang tentu

³⁷ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, 67.

berbeda secara sosial, politik dan lain-lain. Sehingga menurut Gadamer, pesan yang diaplikasikan pada masa penafsir bukanlah makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (makna yang berarti atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal teks).³⁸



³⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, 69.

BAB III

AL-QUR'AN MENURUT AGUS MUSTOFA

A. Biografi Agus mustofa

Agus Mustofa merupakan seorang pemikir yang unik, cerdas, serta kritis dalam memahami al-Qur'an. Agus mustofa lahir di Malang 16 Agustus 1963. Ayahnya syekh Djapri Karim, seorang guru tarekat yang intens, dan juga pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia, pada zaman bung karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf.

Pada Tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang Jawa timur dan menuntut ilmu di Fakultas teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas GadjahMada Yogyakarta. Selama kuliah itu ia banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpemikiran modern, seperti Profesor Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim MSc yang menjadi dosennya. Sebagaimana diketahui, Profesor Ahmad Baiquni sendiri merupakan salah satu tokoh yang tekun dan giat dalam bidang sains khususnya Fisika Nuklir, sedangkan Insinyur Sahirul Alim merupakan dosen Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) di Universitas Gadjahmada. ¹

Didikan masa kecilnya yang akrab dengan pemikiran tasawwuf ditambah dengan studinya yang bersinggungan dengan nuansa sains membuat pemikiran sosok Agus Mustofa menghasilkan sesuatu yang unik yang biasa

¹ Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan*, (Surabaya: PADMA Press,tt) hlm 6

disebut sebagai tasawwuf modern, atau dalam arti lain yaitu memadukan tasawwuf dengan pendekatan kekinian. Pendekatan yang saling bersinggungan antara ayat al-Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan, khususnya energi nuklir yang menjadi disiplin belajar Agus Mustofa sendiri, menjadi tolak ukur seberapa jauh pemahamannya tentang keistimewaan al-Qur'an. Dari sinilah, Agus Mustofa mengkolaborasikan pengetahuan modern yang ia pelajari dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an.²

Selain itu, Agus mustofa juga merupakan orang yang cukup cerdas, artinya memiliki kemampuan yang hebat dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan modern diantaranya terkait bidang fisika, kimia, dan juga astronomi. Seperti contohnya dalam karyanya yang berjudul '*Tahajjud di siang hari, Dzuhur di malam hari*', pesan moral yang ingin di sampaikan yaitu umat Islam harus mengikuti perkembangan modern dan memahami al-Qur'an serta fikih ibadah dalam dalam sudut pandang modern dan semua itu tidak keluar dari al-Qur'an. Realitas dan fakta yang yang dihadapi umat islam di zaman modern yang tidak lagi bisa sepenuhnya disandarkan kepada pemahaman klasik dan harus diberi solusi mengikuti perkembangan sains dan teknologi. Al-Qur'an akan cocok terus hingga akhir zaman jika kaum muslimin memandang dari sudut pandang kekinian.³

Agus Mustofa juga tokoh yang cukup kritis dalam menyikapi pemahaman terhadap Al-Qur'an. Ia tak ragu berbeda pendapat dengan beberapa muslim yang lain dalam hal pemahaman bahkan aqidah. Ia

² Ghali Raga suci, *Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang al-Qur'an dan Eskatologi*, (skripsi, Uin Walisongo, 2015 .)

³ Video ceramah Agus Mustofa, *Islam in modern Perspektif*, Youtube.

memahami kandungan Al-Qur'an dengan menggunakan pemahamannya sendiri yang sama-sama bersumber dari Al-Qur'an dan di tambah dengan ilmu pengetahuannya yang sudah ia pelajari.

B. Karya-Karya Agus Mustofa

Hasil pemikiran Agus mustofa terhadap Al-Qur'an bisa di tunjukkan lewat karya-karyanya dalam bentuk buku yang menarik untuk di baca dan di tindak lanjuti, diantaranya :

1. Pusaran Energi Ka'bah yang berisi tentang pemahaman secara saintifik pusaran energi yang berada di Ka'bah.
2. Ternyata Akhirat Tidak Kekal, berisi tentang bagaimana Allah mengadili perbuatan seorang hamba kelak namun secara Qur'ani dan kauni.
3. Terpesona di Sidrotul Muntaha, berisi tentang bagaimana ilmu pengetahuan modern melihat peristiwa Rasulullah melakukan perjalanan malam dengan menaiki Buraq.
4. Untuk apa Berpuasa berisi tentang pembahasan makna puasa secara menyeluruh (medis dan spiritual).
5. Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh, membahas tentang bagaimana cara mengenali diri sendiri lebih dalam.
6. Bersatu dengan Allah, berisi tentang puncak pengalaman Tauhid Agus mustofa.
7. Mengubah Takdir, menjelaskan tentang memahami firman Allah dalam al-Qur'an dan kejadian-kejadian nyata sehari-hari.

8. Tahajjud Siang Hari Dzuhur Malam Hari, berisi tentang bagaimana Islam memahami kondisi penduduk di setiap tempat.
9. Dzikir Tauhid, berisi tentang efektifitas interaksi dengan Allah.
10. Membonsai Islam, berisi tentang bagaimana Allah menjadikan umat Islam sebagai teladan dimuka bumi.
11. Menghindari Abad Bencana, berisi tentang bagaimana cara mensikapi bencana yang datang.
12. Tak Ada Azab Kubur?, berisi tentang diskusi secara kritis tentang ada atau tidaknya azab kubur.
13. Adam Tak Diusir dari Surga, berisi tentang asal usul drama kehidupan manusia.
14. Ternyata Adam Dilahirkan, berisi tentang rekonstruksi terhadap proses penciptaan manusia melalui pendekatan ayat-ayat Qauliyah dan Kauniyah.
15. Bersyahadat di Dalam rahim, berisi tentang diskusi sekaligus renungan untuk mengukur kualitas syahadat seseorang⁴.

Masih banyak lagi karya beliau yang tertuang bentuk buku. Hal ini cukup membuktikan bahwa ia merupakan penulis yang produktif dan pemikir yang cukup kritis.

C. Pemahaman Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an

Agus Mustofa memahami al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, tapi tidaklah sedikit orang yang membaca al-Qur'an tidak memperoleh petunjuk.

⁴ Agus Mustofa., *Menjawab Tudingan Kesalahan Sainifik Al Qur'an.*, (Surabaya: PADMA Press), 265-270.

Melainkan malah tersesat, dan bertambah-tambah kesesatannya. Kenapa bisa demikian ? karena, ternyata petunjuk al-Qur'an bersifat netral, bergantung kepada sikap hati pada saat membaca dan memahaminya. Jika di dalam hati kita ada keinginan dan niatan untuk memperoleh petunjuk kebaikan, maka al-Qur'an akan menjadi buku petunjuk yang luar biasa dalam mencapai kebaikan dan kebahagiaan. Semakin besar dan kuat niatan itu, semakin banyak petunjuk yang bakal kita peroleh. Semakin bersih hati, semakin tinggi pula nilai-nilai kebaikan yang bakal kita dapatkan dari dalamnya. Sebaliknya, jika kita ingin mencari-cari jalan untuk berlaku tidak baik, bahkan sesat, kita pun bakal memperoleh kesesatan dari dalam al-Qur'an.⁵

Allah berfirman tentang hal itu didalam kitab-Nya :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Artinya : *Katakanlah: “ hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat. Maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.” (QS. Yunus : 108).*

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: *Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?"*

⁵ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 27.

Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. (QS.At-Taubah:124)

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah : 125).*

Agus Mustofa juga dalam pandangannya terhadap al-Qur'an menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang membedakan antara kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat. Benar dan salah, baik dan jahat atau dalam istilah al-Qur'an disebut sebagai "jalan terang dan jalan gelap". Dan al-Qur'an mengistilahkan jalan kebaikan sebagai jalan yang penuh cahaya dan terang benderang. Sedangkan jalan kejahatan adalah jalan yang tanpa cahaya, serta gelap gulita.⁶

Firman Allah dalam al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran). (QS. An-Nisa : 174)*

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : *Dengan kitab (Al-Qur'an) Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang*

⁶ Agus Mustofa, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 42

*dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.
(QS. Al Maidah : 16).*

Sedangkan orang yang kehilangan cahaya, Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa orang kafir wajahnya akan tampak gelap seperti tertutup oleh potongan-potongan malam yang gelap gulita.

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ
كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya : *Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Agus Mustofa juga beranggapan bahwa Agama adalah sebuah jalan yang membebaskan umat dari segala belenggu. Melonggarkan dari segala kesempitan hidup, atau dalam istilah agama adalah cahaya yang menerangi dan mengeluarkan umatnya dari kegelapan. Sedangkan belenggu, kesempitan, dan kegelapan adalah idiom yang memiliki makna sama. Sebagaimana pula idiom kebebasan, kelonggaran, dan cahaya memiliki nuansa yang sama.⁷ Allah berfirman dalam al-Qur'an:

⁷ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an dengan Metode puzzle*, 58-60.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَ مَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ
 إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
 شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى
 وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya : *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. Al-Hajj : 78)*

Agus Mustofa juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang berisi firman-firman yang mengajarkan segala sesuatu tentang kehidupan, karna belajar al-Qur'an bukanlah sekedar belajar huruf-huruf, belajar kosakata dan struktur kalimat, apalagi hanya sekedar melafalkan dan membaca dengan lagu yang indah. Akan tetapi belajar al-Qur'an adalah belajar memahami firman-firman Allah. berdialog dan berdiskusi dengan-Nya tentang makna kehidupan, berlatih menjalankan dalam aktifitas keseharian. Dan akhirnya memperoleh bukti tentang kebenaran atas apa yang sedang diusahakan untuk dipahami. Itulah yang disebut sebagai proses bersyahadat seorang hamba terhadap eksistensi Tuhannya

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya : *Sebenarnya al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut : 49)*

Maka, proses pembelajaran al-Qur'an adalah proses bergurunya

seorang hamba kepada Tuhannya. Dan proses itu diajarkan Allah kepada kita sejak wahyu pertama.⁸

Semua penjelasan yang disampaikan Agus Mustofa dalam memahami al-Qur'an ini lebih di karenakan kekhawatirannya dalam memahami al-Qur'an yang kebetulan menggunakan bahasa Arab. Namun al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia yang tidak hanya berbahasa arab. Hal ini disebabkan karena bahasa al-Qur'an yang menurutnya hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang mengerti bahasa arab, sehingga tidak ada jalan lain bagi orang yang ingin mempelajari al-Qur'an untuk harus bisa berbahasa Arab. Sehingga tanpa disadari orang-orang telah menurunkan derajat Allah SWT sebagai tuhannya manusia, menjadi tuhannya orang yang bisa berbahasa Arab saja, dan menurunkan derajat al-Qur'an dari kitab petunjuk bagi seluruh manusia, menjadi kitab petunjuk bagi mereka yang bisa berbahasa Arab saja. Padahal banyak sekali Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada seluruh

⁸ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an dengan metode Puzzle*, 72-75.

umat manusia, sehingga Allah SWT memberi jaminan bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari.⁹

Sehingga dari sinilah Agus Mustofa meyakini bahwa banyak cara yang bisa digunakan untuk bisa memahami al-Qur'an, kitab mulia petunjuk bagi seluruh manusia.¹⁰

Menurut Ibnu Katsir makna ayat tersebut adalah Allah SWT telah mempermudah kepada hambanya baik dihafal maupun di dipelajari maknanya bagi yang menginginkannya dengan begitu agar manusia bisa mengambil pelajaran.¹¹

Pemahaman dalam mempelajari al-Qur'an pun dijadikan Agus Mustofa sebagai sumber filosofi bagi sains. Sains modern tidak bisa lepas dari sumber filosofinya, karena ilmu pengetahuan memiliki sumber dari filosofi terdahulu lalu dikembangkan ke ranah teknis yang bersifat saintifik, disinilah terdapat berbagai pembuktian berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan. Dalam bukunya yang berjudul al-Qur'an Inspirasi Sains, ia mengatakan bahwa asumsi bisa dibangun dengan cara apa saja. Bisa diambil dari pengalaman sebelumnya, dari kesimpulan saintifik yang mendahuluinya, atau dari sumber terpercaya lainnya, termasuk kitab suci.¹² Maka bagi ilmuwan muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidupnya, ayat al-Qur'an bisa

⁹ QS. Al Qamar : 17

¹⁰ Agus Mustofa., *Memahami Al Qur'an dengan Metode Puzzle*, 21-22.

¹¹ Ibnu katsir *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* vol. 7, (t.tp: al Maktabah As-Syamilah,1999), 478.

¹² Ghali Raga Suci, *Studi kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an dan Eskatologi* (Skripsi UIN Walisongo, 2015) hlm 50,

menjadi inspirasi yang luar biasa dalam membangun asumsi yang terarah.

D. Muhkam Mutasyabihat Menurut Agus Mustofa

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk atas segala sesuatu. Begitulah Allah menerangkan dalam firman-Nya. Artinya, segala macam masalah kehidupan ada penyelesaiannya di dalam kitab mulia itu. Barang siapa beriman kepadanya dan berusaha mencari petunjuk dari dalamnya, ia pasti akan memperolehnya. Allah yang menciptakan masalah dan peristiwa. Allah yang memberikan solusinya. Dan, Allah sendiri yang akan mengajari kita, bahkan membimbing kita untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan itu lewat petunjuk-petunjuk-Nya.¹³

Petunjuk itu oleh Allah di hamparkan di ribuan ayat-Nya di dalam Al-Qur'an. Dan sebagiannya lagi diberbagai ciptaannya di alam semesta. Ada yang begitu jelas dan gamblang untuk dipahami. Ada pula yang membutuhkan upaya tertentu, karena Allah menyembunyikannya, agar kita berusaha menguaknya

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ

Artinya : “Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lainnya mutasyabihaat.”

Dalam ayat ini Allah menginformasikan kepada kita bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW itu, memiliki dua

¹³ Agus Mustofa, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Puzzle* , 184

klarifikasi ayat. Kelompok yang pertama adalah yang disebut ayat muhkamat. Sedangkan yang kedua yang disebut ayat mutasyabihat.¹⁴

Allah menyebut ayat muhkamat sebagai ayat yang mengandung pokok-pokok isi Al-Qur'an. Sedangkan selebihnya adalah ayat-ayat mutasyabihat. Sebagai pokok-pokok isi Al-Qur'an ayat muhkamat memiliki makna yang terang dan gamblang. Biasanya berkaitan dengan hukum dan perintah-perintah ibadah.

Sedangkan ayat mutasyabihat berbicara tentang kedalaman makna isi Al-Qur'an.¹⁵

Kebanyakan ulama masih tidak memiliki perbedaan pendapat dalam ayat muhkamat. Misalnya ayat-ayat yang memerintahkan shalat, puasa, zakat dan haji. Bahwa seorang muslim memang diperintahkan untuk shalat, dan menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Karena berkaitan dengan dengan hukum dan tatacara ibadah, ayat-ayat muhkamat ini biasanya memang gamblang, seperti berikut ini

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكَّعِينَ

Artinya : “ Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah : 43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكَّعِينَ

Artinya: dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' Yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah

¹⁴ Agus Mustofa, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 186

¹⁵ Agus Mustofa, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 186

dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk.

Sementara itu, ayat-ayat mutasyabihat memiliki makna yang lebih mendalam. Sehingga makna sesungguhnya seakan-akan tersembunyi, dan baru bisa dipahami jika melakukan eksplorasi atau kajian yang lebih jauh yang mendalam.¹⁶

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ

Artinya : “ *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*” (QS. Ali ‘Imron : 190)

Untuk bisa memahami ayat ini, kita harus melakukan ekplorasi berbagai ayat di dalam Al-Qur’an ditambah ilmu –ilmu bantu dari para peneliti dan ilmuan modern. Data-data tentang perkembangan astronomi, Geologi, Klimatologi, dan semacamnya akan mengambil peran penting untuk bisa memahami ayat mutasyabihat ini. Semakin banyak ilmu bantunya akan semakin bagus pemahamannya.¹⁷

Demikian pula ayat berikut. Ayat yang bercerita tentang ‘keanehan’ biologi bagaimana bisa dijelaskan, pohon yang hidup berdampingan ditanah yang sama, disirami air yang sama, bisa menghasilkan buah yang berbeda. Untuk bisa menguaknya anda harus memahami atau setidaknya membaca cabang-cabang ilmu Biologi modern. Bahkan dalam perkembangan terbaru, pemahaman tentang biomolekuler akan sangat membantu memahami ayat ini.

¹⁶ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur’an dengan Metode Puzzle*, 193.

¹⁷ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur’an dengan Metode Puzzle*, 193.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ
صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَلُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۗ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar Ra’d : 4)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ
اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”. (QS. Al-Hasyr : 21)

Ribuan ayat mutasyabihat Allah di dalam Al-Qur’an dan butuh penjelasan lebih lanjut lewat analisa, penelitian, dan berbagai kajian yang mendalam.¹⁸

Kelompok ayat mutasyabihat, jumlahnya jauh lebih banyak di bandingkan dengan ayat-ayat muhkamat. Sebab ayat muhkamat hanya bersifat rambu-rambu utama dan pokok-pokok saja, sedangkan yang mutasyabihat bersifat pengembangan dan pendalaman. Tentu saja yang pengembangan dan pendalaman itu lebih banyak.¹⁹

Selain itu, ayat-ayat mutasyabihat sendiri banyak yang masih terkait dengan ayat-ayat muhkamat. Misalnya, ayat-ayat yang

¹⁸ Agus Mustofa, *Memahami alQur’an dengan Metode Puzzle*, 196

¹⁹ Agus Mustofa, *Memahami alQur’a dengan Metode Puzzle*, 196

memerintahkan ibadah shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Perintah dan hukum-hukumnya dijelaskan dalam ayat-ayat muhkamat, tetapi kedalaman maknanya ada di dalam ayat-ayat mutasyabihat.²⁰

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*

Ayat ini memang berisi perintah untuk menyembah Allah dengan cara shalat, dan itu bersifat muhkamat. Akan tetapi kemudian diikuti dengan tujuan shalat, yaitu: *untuk mengingat Aku*. Ini yang bersifat mutasyabihat.²¹



²⁰ Agus Mustofa, *Memahami alQur'an dengan Metode Puzzle*, 197

²¹ Agus Mustofa, *Memahami alQur'an dengan Metode Puzzle*, 197

BAB IV

METODE PUZZLE UNTUK MEMAHAMI AL-QUR'AN

A. Metode Puzzle Agus Mustofa dalam Memahami al-Qur'an

1. Pengertian Metode *Puzzle*

Terkait dengan metodologi kajian al-Qur'an dari sudut pandang Agus Mustofa, ia memberikan penjelasan bahwa buku-buku karyanya serta kesimpulan-kesimpulan yang ada di dalam karyanya tersebut tidak lain bersumber dari metode *puzzle* pada al-Qur'an. Dalam bukunya, ia menulis bahwa buku yang disusunnya menggunakan metode *puzzle*, sehingga bagi yang belum terbiasa dengan bukunya dan hanya membaca sekilas maka akan terjadi perbedaan dan pertentangan dalam hasilnya.¹

Metode *puzzle* merupakan sebuah cara pemahaman terhadap isi al-Qur'an dengan mengutamakan kombinasi ayat-ayat.² Agus Mustofa memperlakukan ayat-ayat itu seperti potongan-potongan gambar dalam mainan anak-anak yang biasa disebut (*puzzle*). Katakanlah ada sebuah gambar gajah dipotong-potong menjadi 20 petak. Kemudian diacak-acak. Lantas, disuruh menata kembali gambar itu supaya membentuk gajah. Dan baru akan bisa memperoleh gambar gajah yang utuh kalau mengambil seluruh potongan yang berjumlah 20 itu. Kurang satu saja, gambar kita tidak akan utuh lagi. Begitulah ayat-ayat didalam al-Qur'an. Gambar utuh isi al-Qur'an baru kita peroleh kalau kita mengambil seluruh ayat-ayat

¹ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 23,

² Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 231.

yang terkait dengan tema yang sedang dibahas. Jika suatu tema dibahas dalam 100 ayat yang terpencar-pencar, kemudian hanya mengambil 50 ayat, tentu saja belum akan berhasil melihat gambar utuhnya. Gambar itu hanya akan dilihat secara utuh jika berhasil menata 100 ayat tersebut. Itupun kalau menyusunnya benar. Kalau menyusunnya kurang pas, hasilnya juga kurang pas. Kalau menyusunnya salah, hasilnya juga akan salah.³

Agus Mustofa juga mengatakan bahwa jika hendak mempelajari al-Qur'an maka hendaknya harus memahami terlebih dahulu gambaran utuh isi al-Qur'an, lalu kumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan suatu tema. Jika tema yang dibahas ada seratus ayat dan tersebar di berbagai surat, lalu seseorang hanya mengambil separuh dari pembahasan ayat tersebut, maka tidak akan berhasil melihat gambar utuhnya. Karna gambar utuh hanya bisa dilihat jika berhasil menata ayat tersebut, dan penyusunannya pun harus benar.

Dari sinilah, Agus Mustofa seolah memberikan gambaran baru dalam mempelajari dan memahami kandungan yang terdapat pada al-Qur'an. Gambaran tentang gaya berfikir yang terkesan mudah untuk dipelajari dan juga mendapatkan informasi seutuhnya dari al-Qur'an, baik dari segi bahasa tulisan, maksud, serta gambaran seputar sejarah, sosial, budaya, sampai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kebenaran al-

³ Agus Mustofa, *Memaham Al Qur'an dengan metode Puzzle.*, 232.

Qur'an menjadi bisa dibuktikan tak lekang oleh pergantian zaman, waktu dan tempat.⁴

Sekilas dari pemaparan tersebut, metode puzzle dalam sudut pandang Agus Mustofa bisa dibidang seperti halnya tafsir tematik, yaitu dengan cara menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu pokok bahasan tertentu, kemudian mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya dan ditafsirkan secara menyeluruh sehingga pembahasannya menjadi lebih spesifik sesuai tema. Seperti yang telah diketahui, metode tafsir tematik atau juga biasa disebut tafsir maudhu'i, pembahasannya berdasarkan pada tema-tema tertentu didalam al-Qur'an.⁵

a. Contoh Tafsir Tematik Agus Mustofa

Diantara beberapa contoh penafsiran Agus Mustofa dan menjadi karya dalam bentuk buku antara lain :

1. Ternyata Akhirat tidak kekal

Salah satu buku yang ditulis Agus Mustofa adalah tentang ketidak kekalan akhirat. Menurutnya, dalam akhirat memang tidak kekal. Kesimpulan itu didapatnya setelah ia mengkaji sejumlah ayat di dalam al-Quran serta memahaminya dari sisi Tauhid dan sains. Segala sesuatu selain Allah swt adalah makhluk, dan makhluk tidak boleh disejajarkan dengan Allah sang maha pencipta. Selain itu, sejumlah informasi tentang kekalnya akhirat ternyata dikaitkan dengan keberadaan alam

⁴ Ghali Raga Suci, *Studi kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an dan Eskatologi*, 51.

⁵ Ghali Raga Suci, *Studi kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an dan Eskatologi*, 52.

semesta yang harus dibahas dengan ilmu pengetahuan kealaman. Oleh karena itu, menurut Agus Mustofa kurang tepat rasanya jika ada pemahaman kekal namun bersyarat. Yang ada hanya dua hal, kekal dan tidak kekal, tidak ada istilah lebih kekal, paling kekal, dan lain sebagainya, sehingga pendapatnya tentang alam akhirat yaitu tidak kekal.⁶ Pendapatnya tentang akhirat tidak kekal didasarkan pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an :

يَوْمَ تَبْدَلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ^ط وَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ
الْقَهَّارِ

Artinya : (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (QS Ibrahim : 48)

Agus Mustofa memahami ayat diatas bahwa proses terjadinya alam akhirat akan di gelar di bumi ini. Jadi alam akhirat akan terjadi di Planet Bumi, bukan di Planet Mars, bukan di bintang Century, bukan di Galaksi Andromeda.⁷

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿الأعراف: ٢٥﴾

Artinya : Allah berfirman: “Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (QS. Al-A’raf : 25)

⁶ Ghali Raga suci, *Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang al-Qur'an dan Eskatologi*, 56.

⁷ Ahmad Qusyairi ismail dan Mohammad Achyat Ahmad. *Menelaah Pemikiran agus Mustofa*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013,) hlm 167

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا
شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْذُودٍ

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempat-nya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.*(QS. Hud :108)

Agus Mustofa memahami ayat ini sebagai kesimpulan ayat sebelumnya bahwa kehidupan Akhirat yang terjadi di bumi ini berakhir dengan kehidupan manusia di surga dan neraka. Sedangkan surga dan neraka, sebagaimana dipahami Agus Mustofa dari Qs. Hud (11): 108, tidaklah kekal, sebab dalam ayat tersebut Allah SWT mengaitkan kekalnya surga dan neraka dengan kekekalan langit dan bumi, sementara langit dan bumi akan mengalami kehancuran.⁸

2. Ternyata Adam dilahirkan

Contoh lain pemikiran Agus Mustofa yang berkaitan dengan nuansa ilmu pengetahuan yaitu diambil dari bukunya “*ternyata adam dilahirkan*”, karya tersebut berisi tentang rekonstruksi terhadap proses penciptaan manusia melalui pendekatan ayat-ayat al-Qur’an dan juga ilmu pengetahuan modern.

⁸ Ahmad Qusyairi Ismail dan Mohammad Achyat Ahmad. *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa*, hlm 168

Langkah awal yang ia lakukan adalah dengan melakukan analisa terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan Adam dan manusia. Ayat yang dikaji adalah surat Shaad ayat 71 dan surat al-Mu'minun ayat 12:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Disini Agus Mustofa memahami bahwa seluruh manusia, termasuk Nabi Adam diciptakan oleh Allah swt dari tanah.⁹ Karena informasi dari al-Qur'an pun demikian. Namun ada proses selanjutnya sehingga penciptaan manusia menjadi lengkap seutuhnya dan juga sempurna. Hal ini diterangkan dalam lanjutan surat Shaad ayat 72.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya : Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Agus Mustofa menjelaskan, menurut ayat ini Allah swt menegaskan bahwa dari tanah itulah proses penciptaan manusia dilakukan. Dan jika sudah sempurna baru Allah swt memasukkan ruh, dan jadilah manusia.

⁹ Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan*, (PADMA Press, Surabaya,) hlm 15,

Agus Mustofa melanjutkan penelitiannya terhadap penciptaan manusia dengan mengutip ayat lain dalam al-Qur'an yang bahan utamanya adalah dari tanah. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat Nuh ayat 17-18:

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا، ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

Artinya : *Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenarnya.*

Agus Mustofa beranggapan bahwa proses penciptaan manusia dengan cara menumbuhkannya dari tanah, menyerupai dengan proses tumbuhnya tanaman. Begitulah proses penciptaan manusia, Allah swt menciptakan manusia secara bertahap, kejadian demi kejadian, dan kemudian menumbuhkan manusia dari dalam tanah dengan sebaik-baiknya.¹⁰ Begitulah kira-kira kesimpulan sementara yang ditulis Agus Mustofa dalam bukunya *Ternyata Adam Dilahirkan*.

Selanjutnya Agus Mustofa menjelaskan tentang penciptaan makhluk hidup dari air. Ia mengatakan bahwa ada dua macam air yang disebut dalam al-Qur'an, yaitu air biasa dan uga saripati air yang hina. Dari dua macam air itulah manusia diciptakan. Air biasa merupakan proses penciptaan manusia dari dalam bumi, sedangkan saripati air yang hina merupakan proses

¹⁰ Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan*, 127.

penciptaan manusia dari dalam kandungan seorang ibu. Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya, ayat-ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, mereka diciptakan Allah swt dengan cara menumbuhkannya dari bumi setelah setelah melalui proses tertentu.¹¹ Allah SWT lebih dahulu membuat saripati tanah kemudian menyiraminya sehingga tumbuh menjadi manusia yang sempurna di bumi. Jadi, penjelasan Agus Mustofa terkait proses penciptaan manusia adalah Nabi Adam dan seluruh manusia secara keseluruhan diciptakan dari tanah, dengan cara disirami air, lalu ditumbuhkan seperti layaknya tumbuhan. Dan kesimpulan akhir bahwa Nabi Adam ternyata dilahirkan adalah dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 59 :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.*

Dalam ayat tersebut menurut Agus mustofa, baik Adam maupun Isa adalah sama-sama diciptakan Allah swt dari tanah dengan cara *kun fayakun*. Tapi bukan berarti langsung jadi seketika, melainkan melalui masa kehamilan ibunya. Sehingga Nabi Isa saja yang diciptakan secara *kun fayakun* melalui proses

¹¹ Agus Mustofa, *Ternyata Adam dilahirkan*, 130.

kehamilan ibunya, maka Nabi Adam pun demikian, melalui proses bertahap, termasuk lewat sebuah kehamilan.¹²

A. Cara Kerja Metode Puzzle

1. Dekonstruksi Konsep Muhkam dan Mutasyâbihat

Ulama jumhur sepakat bahwa ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua, berdasarkan kejelasan maknanya. Adakalanya muhkamat dan adakalanya mutasyabihat. Dalam hal ini Agus mustofa juga mengutip ayat tersebut Ali Imron Ayat 07, bahwa memang Al-Qur'an terbagi menjadi Ayat muhkamat dan Ayat mutasyabihat.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ ۗ

Artinya : *Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.*

Namun Agus Mustofa berbeda cara mendefinisikan ayat itu dengan Ulama' al-Qur'an yang lain. Menurut Agus Mustofa bahwa ayat muhkamat adalah ayat yang mengandung pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan biasanya berkaitan dengan hukum dan perintah ibadah. Sedangkan ayat mutasyabihat berbicara tentang kedalaman makna isi Al-Qur'an. Di sinilah letak perbedaan antara Agus mustofa dengan ulama-ulam yang lain.

Jika kita merujuk pada *Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an* , bahwa yang didefinisikan oleh para ulama terkait muhkam dan mutasyabihat yaitu

¹² Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan., 141.*

ayat-ayat yang diketahui dengan jelas maknanya, baik itu terang-terangan maupun dengan ta'wil. Sedangkan ayat mutasyabbihat adalah ayat yang maknanya disimpan oleh Allah SWT.¹³

oleh karena itu sebagian ulama' sebagian jumbuh termasuk para ulama' salaf semua sepakat memahami ayat ini

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

Artinya :*“Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat",”*

Sedangkan Agus Mustofa mendefinisikan bahwa ayat mutasyabihat adalah ayat yang berbicara tentang kedalaman makna isi Al-Qur'an, sehingga justru harus digali lebih dalam. Dari disinilah perbedaannya. Ulama mengatakan bahwa ayat mutasyabihat hanya diimani saja, kemudian tidak banyak mempertanyakan tentang *mutasyabih t* karena Allah sendiri yang menyimpan makna itu di sisinya. Sedangkan Agus Mustofa justru mengajak bagaimana ayat mutasyabihat ini harus digali maknanya.

Menurut *As-Suyuti* dalam definisi lain bahwa yang muhkam adalah ayat yang jelas maknanya dan yang mutasyabihat adalah lawannya. Juga Definisi lain yang juga dikatakan, dikutip dari ulama lain bahwa Muhkam adalah ayat-ayat yang tidak mungkin menerima lebih dari satu

¹³ Jalaluddin As-suyuti, *Al-itqon fi ulum al-Qur'an*(2012, Beirut, Dar Al-fikr), 310.

takwil atau hanya satu penakwilan saja. Sedangkan Mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mungkin ditakwilkan dengan takwil lain.¹⁴

Dari situlah perbedaan Pemahaman Agus Mustofa dengan ulama-ulama Qur'an yang lain.

Selain membedakan definisi antara muhkam dan mutasyabihat, yang dilakukan Agus Mustofa adalah tentang penyikapan terhadap muhkam dan mutasyabihat.

Menurut Agus Mustofa bahwa ayat – ayat mutasyabihat memiliki makna yang lebih mendalam. Sehingga makna sesungguhnya seakan akan tersembunyi. Dan baru bisa dipahami jika sudah melakukan eksplorasi atau kajian lebih jauh dan mendalam.¹⁵ Inilah letak perbedaannya dengan ulama yang lain. Ulama *ulum al-Quran* mengatakan bahwa mutasyabihat itu, cukup diimani saja. Sedangkan menurut Agus Mustofa harus di eksplorasi atau di kaji lebih dalam lagi.

Perbedaan sikap lain adalah bahwa menurut Agus Mustofa ayat-ayat mutasyabihat itu, harus dipahami yaitu dengan merangkai ayat-ayat mutasyabihat dengan mutasyabihat yang lain. Namun hal ini berbeda dengan para ulama-ulama Qur'an lainnya. Jumhur mengatakan bahwa untuk memahami ayat mutasyabihat itu harus di kembalikan dengan ayat-ayat muhkamat. Ayat –ayat yang tidak jelas takwilnya, maka harus di takwil dengan ayat yang sudah jelas. Bukannya ayat ayat yang sudah

¹⁴ Jalaluddin As-suyuti, *Al-itqon fi ulum al-Qur'an*(2012, Beirut, Dar Al-fikr), 310.

¹⁵ Agus mustofa, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*,193.

jelas di takwilkan dengan ayat yang belum jelas, maka akan semakin gk jelas.

Penyikapan yang lain yaitu bahwa menurut Agus Mustofa ayat-ayat mutasyabihat, untuk bisa memahaminya diharuskan untuk melakukan eksplorasi berbagai ayat di dalam al-Qur'an, ditambah ilmu-ilmu bantu dari para peneliti dan ilmu modern. Dan data-data perkembangan Astronomi, geologi, klimatologi dan semacamnya.¹⁶ Hal inilah yang kemudian tidak disuarakan oleh para ulama bahwa untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat seharusnya seperti itu.

Hal ini jika dikaitkan dengan pembacaan hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran seseorang, maka hal ini sangat terpengaruh dengan sejarah. Bahwa Agus Mustofa sebagai pakar mipa kemudian beliau kuliahnya di tehnik sangat terpengaruh dengan ilmu-ilmu umumnya, bagaimana geologi, klimatologi, astronomi, itu lebih dulu beerpengaruh terhadap pemikiran Agus mustofa. Termasuk dalam mengkonstruk metode puzzle ini.

Dalam mengkonstruk metode puzzle dia juga sangat terpengaruh dengan sejarah pendidikannya. Jadi sebelum dia merujuk bagaimana para ulama menfsirkan al-Qur'an, ia lebih dulu terpengaruh dengan pendidikan yang sudah ia tempuh.

¹⁶ Agus mustofa, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*'193.

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Puzzle* yang digagas Agus Mustofa

1. Kelebihan Metode *Puzzle*

Pertama: Mudah untuk dipakai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin ayat-ayat yang dianggap masuk dalam satu tema tertentu, kemudian dirangkai dan diolah kembali menjadi sebuah bangunan pemahaman yang utuh.

Kedua: Agus Mustofa seringkali memperkuat argumennya dengan dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an

2. Kekurangan Metode *Puzzle*

Pertama : Meskipun Agus Mustofa mengaku metodenya sebagai tafsir *qur'an bil qur'an* (menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an), ternyata tidak sama dengan yang dimaksud oleh para ulama. Kajian para ulama terhadap tafsir *qur'an bil qur'an* didasarkan pada metodologi yang baku. Sebab kadang satu ayat yang menunjukkan keumuman ('*am*) dibatasi oleh ayat yang lain (*takhshisul-'am*) , atau suatu ayat yang global (*mujmal*) diperinci oleh ayat yang lain (*tafshil*). Juga mesti melihat indikasi-indikasi dan petunjuk-petunjuk yang dimunculkan ayat, keterkaitan suatu ayat yang mendahului dan menyudahi. Semua itu memerlukan metodologi yang baku.

Kedua : tidak ada sama sekali keterangan dari hadist. Sehingga penulis berpendapat bahwa beliau bisa dikategorikan sebagai yang anti hadits.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dalam penulisan skripsi ini, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian tentang Pemahaman al-Qur'an dengan Metode *Puzzle* (Telaah Metodologis Buku “Memahami al-Qur'an dengan Metode *Puzzle*” Karya Agus Mustofa), maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Terkait dengan metodologi kajian al-Qur'an dari sudut pandang Agus Mustofa, ia memberikan penjelasan bahwa buku-buku karyanya serta kesimpulan-kesimpulan yang ada didalam karyanya tersebut tidak lain bersumber dari metode *puzzle* pada al-Qur'an. Metode *puzzle* merupakan sebuah cara pemahaman terhadap isi al-Qur'an dengan mengutamakan kombinasi ayat-ayat.¹ Agus Mustofa memperlakukan ayat-ayat itu seperti potongan-potongan gambar dalam mainan anak-anak yang biasa disebut (*puzzle*).
2. Semua penjelasan yang disampaikan Agus Mustofa dalam memahami al-Qur'an ini lebih di karenakan kekhawatirannya dalam memahami al-Qur'an yang kebetulan menggunakan bahasa Arab. Namun al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia yang tidak hanya berbahasa arab. Hal ini disebabkan karena bahasa al-Qur'an yang menurutnya hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang mengerti bahasa arab, sehingga tidak

¹ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 231.

ada jalan lain bagi orang yang ingin mempelajari al-Qur'an untuk harus bisa berbahasa Arab. Sehingga tanpa disadari orang-orang telah menurunkan derajat Allah SWT sebagai tuhan manusia, menjadi tuhan orang yang bisa berbahasa Arab saja, dan menurunkan derajat al-Qur'an dari kitab petunjuk bagi seluruh manusia, menjadi kitab petunjuk bagi mereka yang bisa berbahasa Arab saja. Padahal banyak sekali Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada seluruh umat manusia, sehingga Allah SWT memberi jaminan bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari.

3. Kelebihan Metode *Puzzle* yang Digagas Agus Mustofa

Pertama: Mudah untuk dipakai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin ayat-ayat yang dianggap masuk dalam satu tema tertentu, kemudian dirangkai dan diolah kembali menjadi sebuah bangunan pemahaman yang utuh.

Kedua: Agus Mustofa seringkali memperkuat argumennya dengan dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an

4. Kekurangan Metode *Puzzle*

Pertama : Meskipun Agus Mustofa mengaku metodenya sebagai tafsir *qur'an bil qur'an* (menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an), ternyata tidak sama dengan yang dimaksud oleh para ulama. Kajian para ulama terhadap tafsir *qur'an bil qur'an* didasarkan pada metodologi yang baku. Sebab kadang satu ayat yang menunjukkan keumuman ('*am*) dibatasi oleh ayat yang lain (*takhshisul-'am*), atau suatu ayat yang global

(*mujmal*) diperinci oleh ayat yang lain (*tafshil*). Juga mesti melihat indikasi-indikasi dan petunjuk-petunjuk yang dimunculkan ayat, keterkaitan suatu ayat yang mendahului dan menyudahi. Semua itu memerlukan metodologi yang baku.

Kedua : tidak ada sama sekali keterangan dari hadist. Sehingga penulis berpendapat bahwa beliau bisa dikategorikan sebagai yang anti hadits.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam mempelajari al-Qur'an hendaknya memperhatikan dasar-dasar yang sudah dijelaskan diantaranya adalah cabang-cabang ilmu yang dipelajari untuk memahami al-Qur'an.
2. Tafsir tematik diharapkan mampu memberikan jawaban atas persoalan masyarakat sehingga dampak yang dirasakan langsung mengena pada seluruh kalangan masyarakat.
3. Sebagai produk pemikiran manusia, gagasan Agus Mustofa tentu tidak terlepas dari adanya kekurangan maupun kekeliruan. Karenanya menjadi tugas untuk memperbaiki maupun meluruskan dengan melakukan kajian komprehensif terhadap karya dan penafsirannya, termasuk karya tokoh lain yang memiliki gagasan serupa.
4. Penelitian ini juga merupakan kajian yang masih jauh dari sempurna. Karenananya peneliti mengharapkan adanya kajian lanjutan yang baik dengan tema yang serupa maupun tema lain yang lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi, *Ulumul Qur'an*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2011.)
- Al-munawwar, Said Agil, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan haqiqi*,
(Jakarta: Ciputat press, 2002),
- Al-suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an* (2012, Beirut, Dar Al-fikr)
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian, Cet. III*; (Jakarta : PT. Raja
Grafindo Persada, 1995)
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir* (Bandung: pustaka Setia , 2005) Hamim Ilyas Studi
Kitab Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2004)
- Baidan, Nashruddin *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di indonesia*, (Solo: Tiga
Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),
- Grondin, Jean, *Sejarah Herhmenheutik*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007)
- Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta, Teras, 2004,)
- Ismail, Ahmad Qusyairi, dan Mohammad Achyat Ahmad. *Menelaah Pemikiran
agus Mustofa*,
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim vol. 7*, (t.tp: al Maktabah) As-
Syamilah, 1999),
- Katsir, Ismail bin Umar bin *Tafsir Al-Qur'an Al-adzim vol 8*, (Maktabahdar –
Thaibah 1999)
- KBBI Offline 1.5.1.
- Mulyono, Edi, dkk, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2013),

Mustofa, Agus, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, (Surabaya: PADMA Press, 2008)

Mustofa, Agus, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle'* (Surabaya: PADMA, press, 2008)

Mustofa, Agus, *Ternyata Adam Dilahirkan*, (PADMA Press, Surabaya,)

Mustofa., Agus, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al Qur'an.*, (Surabaya: PADMA Press)

Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996),

Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember

Qardhawi, Yusuf *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 1999)

Salim, Abd. Mui, *Metodologi Ilmu Tafsir , Cet. III*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*,(Jakarta: Amzah, 2014),

Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an*

Suci, Ghali Raga, *Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang al-Qur'an dan Eskatologi*, (skripsi, Uin Walisongo, 2015 .)

Susanto, Edi, *Studi Hermeneutika*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015),

Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

Video:

Video ceramah Agus Mustofa, Islam in modern Perspektif, Youtube.

BIODATA



1. Nama : Asmul Wakil
2. No Telp/HP : 085749905158
3. Tempat, Tgl Lahir : Pontianak, 15 Juli 1993
4. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
6. Nim : 082142089
7. Agama : Islam
8. Alamat di Jember : Jl. Mangga No. 18 Patrang Jember
9. Orang Tua :
 - a. Ayah : Masduki
Pekerjaan : Swasta
 - b. Ibu : Maninten
Pekerjaan : SwastaAlamat Orang Tua : Kl. Parit Kudung Desa. Madusari Kec.Sungai Raya, Kab. Kubu Raya Prov. Kalimantan Barat
10. Kewarganegaraan : Indonesia
11. Email : asmulwakil.1993@gmail.com
12. Riwayat Pendidikan Formal :
 - MI Raudlatul Ulum 01 Parit Mas
 - SMP Tahfidz Darul Ulum Pamekasan Madura
 - SMA Tahfidz Darul Ulum Pamekasan MaduraPengalaman Organisasi
 - Wakil Osis SMA Tahfidz Darul Ulum Pamekasan Madura Periode 2010
 - Ketua hadrah Al-banjari Ibnu Katsir Jember Periode 2016-sekarang

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmul wakil
NIM : 082142089
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora / IAT
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 05 Desember 2019

Menyatakan



Asmul Wakil

NIM : 082142089

PEMAHAMAN AL-QUR'AN DENGAN METODE *PUZZLE*
(Telaah Metodologis Buku “Memahami al-Qur’an dengan Metode *Puzzle*”
Karya Agus Mustofa)

Oleh: Asmul Wakil (082 142 089)

Dosen Pembimbing: Dr Uun Yusufa, M.A

Email: asmulwakil93@gmail.com

Abstract

Asmul, Wakil. 2019. *“Understanding Of The Quran With The Puzzle Method*
(Methodological Study Of The Book “Understand The Quran With The
Puzzle Method” by Agus Mustofa)

The Quran revealed by Allah swt as a guide for all humanity, requires Muslims to understand the quran. So that the instructions in the Quran can be practiced applied in life. Because of the importance of understand the Quran then came the efforts of muslim scientists how to understand the Quran. A method for understanding the Quran developed from classical times, best friend until now, contemporary methods that try to involve various sciences to understand the Quran of the province rather than the classical methods. Agus Mustofa as one of the productive writers about the verses of the Quran initiate a method of understanding the Quran called the puzzle method, a method the previous generations never known by name. For it to be interesting to study how the Agus Mustofa method. This research focuses on research that is how the method used by Agus Mustofa in understanding the Quran, and anything that affects Agus Mustofa in initiating a puzzle method in understanding the Quran. By using a descriptive analytical approach, the author tries to analyze the method initiated by Agus Mustofa with the garmamer hermeneutics theory. Garmamer hermeneutics was chosen because gadamer theory could represent things that influenced Agus Mustofa in initiating his method. The researcher concludes that the puzzle method initiated by Agus Mustofa is a method that attempts to compose the verses of the Quran scattered in various letters are than used to interpret one anothers verses in order to understand a particular theme. Agus Mustofa also uses a scientific approach in order to understand the mutasyabihat verses. For him mutasyabihat verses are verses that need to be studied more deeply so that to understand the mutasyabihat verses it must use other mutasyabihat verses to get a complete conclusion. Agus Mustofa was involved in this method because he was an alumni of the public tertiary institusion, majoring in nuclear engineering. He also met with many modern minded muslim figures such as Profesor Ahmad Baiquni and Ir. Sahiru Alim Msc who became his lecturer. This historical influence was what later led Agus Mustofa to invent the puzzle method in such a way. Agus Mustofas pre understanding of philosophy and sufism certainly also contributed to the influence of the method he had conceived. Because he was born into a family of tarekat families who have sufism tendencies, the spirit of sufism Agus Mustofa also appears in the puzzle method. For example the spirit of stringing and returning between the true or not the series. Such as puzzle arrangement

returned to true and whether or not in studying the Quran. From history and understanding that is a manifestation of horizon which is independent of Agus Mustofa, then united with other horizons namely the methods initiated by the scholars who in this case the scientific interpretation and interpretation of the Quran bil Quran. So, that the union between the two horizons is the puzzle method.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.

انا نحن نزلنا الذكر وانا لحاظون

Artinya : “ (Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah Pemeliharaan-pemeliharaan-Nya) ”. QS. Al-Hijr (15) : 9

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur’an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemaha kuasa dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur’an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.

Al-Qur’an diturunkan Allah kepada umat manusia juga dijadikan sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*. Oleh karena itu al-Qur’an selalu dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Inilah sebabnya untuk memahami al-Qur’an di kalangan umat Islam selalu muncul di permukaan, selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Allah berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya : “Sesungguhnya al-Qur’an memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.¹

Ayat di atas sudah jelas bahwa fungsi utama al-Qur’an adalah sebagai petunjuk. Karena fungsi al-Qur’an sebagai petunjuk, maka ia harus difahami oleh umat islam. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Muhammad (24):47

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

Artinya : *Maka apakah mereka tidak mau mentadabburi Al-Qur’an?*

Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut merupakan perintah dari Allah SWT, agar umat islam mentadabburi dan memahami serta mencegah dari hal-hal yang menyebabkan kita berpaling darinya (Al-Qur’an).²

¹ Al-Qur’an Surat al-Isra’ [17] ayat: 9.

² Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-adzim vol 8*, (Maktabahdar–Thaibah 19---99), 320.

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dalam *jami'al-ilmu* dari Ali r.a : “Ketahuilah tidak ada kebaikan dalam ibadah kecuali dengan ilmu, tidak ada kebaikan dalam ilmu kecuali dengan pemahaman, dan tidak ada kebaikan dalam membaca Al-Qur'an kecuali dengan tadabur.”

Ibnu Abbas r.a. berkata : “Aku lebih suka membaca surah al-zalzalah dan al-Qari'ah dan mentadabburinya daripada baca surah al-Baqarah dan Ali Imran dengan tergesa-gesa.”³

Oleh karena adanya perintah Allah SWT tersebut, maka Rasulullah mengajarkan kepada para sahabat cara memahami al-Qur'an. Maka dari itu, lahirlah sejarah tafsir al-Qur'an dengan beberapa periode yaitu periode Rasulullah, Sahabat, Tabi'in hingga saat ini.

Penafsiran *al-Qur'an* pada masa hidup Nabi, beliau yang menjadi *al-mufassir al-awwal* dari kitab Allah untuk menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan padanya. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan *sunnah qauliyah* adakalanya dengan *sunnah fi'liyah* dan adakalanya dengan *sunnah taqririyah*. Penafsiran atau pemahaman Rasulullah terhadap *al-Qur'an* selalu dibantu wahyu.⁴

Pada masa Rasul saw, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud.⁵

Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi saw. Mereka banyak mendengarkan tafsiran dan memahami serta menghayatinya dengan baik. Mereka juga menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan mengetahui persesuaian ayat-ayat yang lain.⁶

Periode pertama adalah periode Nabi dan Sahabat. Periode ini berakhir pada masa meninggalnya sahabat yang terakhir bernama Abu Tufail al-Laisi pada tahun 100 H di kota mekkah.

Setelah itu mulailah periode yang kedua, yaitu periode *Tabi'in* dan *Tabi' At-Tabi'in*, kira-kira dari tahun 100 H/732 M sampai dengan 181 H/812 M yang ditandai dengan wafatnya *Tabi'in* terakhir, khalaf bin khulafat (w. 181 H), sedangkan generasi *Tabi'i At-Tabi'in* berakhir pada pada tahun 220 H.⁷

Untuk mempelajari Al-Qur'an dan memahami maksud yang terkandung di dalam ayat-ayatnya serta tafsirnya, para *Tabi'in* berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis yang diriwayatkan Rasulullah saw, dan tafsir yang diberikan oleh para sahabat Nabi serta cerita-cerita dari para ahli kitab. Di samping itu, mereka juga menggunakan dasar hasil ijtihad mereka sendiri, baik bersandar pada kaidah-kaidah bahasa Arab maupun ilmu-ilmu pengetahuan lain.

³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 1999), 246.

⁴ Said agil al-munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan haqiqi*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), 6.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 104.

⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 8.

⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir al-Qur'an di indonesia, 10*.

Kegiatan tafsir di kalangan *Tabi'in dan Tabi' At-Tabi'in* ini, merupakan kelanjutan dari tafsir yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.⁸

Para mufassir dari generasi ke generasi telah berupaya dan berusaha merumuskan berbagai metode tafsir. Dalam kurun waktu mulai diutusnya Nabi Muhammad saw, hingga kini telah lahir minimal empat macam metode tafsir. yaitu: metode *tahlili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (komparatif), metode *maudu'i* (tematik).⁹

Metode penafsiran Al-Qur'an senantiasa berkembang dari masa ke masa. Berbanding lurus dengan tuntutan perkembangan zaman saat Al-Qur'an tidak hanya dipahami dengan metode-metode tradisional, maka muncullah metode-metode kontemporer, pendekatan-pendekatan kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an. Berkembangnya metode-metode penafsiran Al-Qur'an tentu untuk mempertahankan bagaimana Al-Qur'an *sholihun likulli zaman wa makan*. bahwa Al-Qur'an itu senantiasa relevan untuk diterapkan diberbagai ruang dan waktu. Sehingga metode-metode yang digagas selalu mengarah kepada bagaimana Al-Qur'an itu bisa dipahami dan relevan dengan tuntutan zaman tersebut. Maka terus meneruslah muncul pendekatan kontemporer untuk memahami al-Qur'an. Seperti Semiotika, heremeneutika, dll. Selain pendekatan seperti itu, juga muncul metode - metode untuk mempermudah memahami al-Qur'an salah satunya metode *puzzle* yang digagas oleh Agus Mustofa. Beliau merupakan seorang pemikir muslim yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu pengetahuan dan sains modern serta merupakan penulis yang produktif. Melalui jalur pendidikan yang ia pelajari itulah, Agus Mustofa mencoba memahami informasi yang ada dalam al-Qur'an dan mengkajinya secara tematik sesuai dengan kemampuannya.

Sebagai penulis yang produktif dengan karya-karya yang selalu menarik untuk dibaca dikalangan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'an, hal ini dibuktikan oleh hampir setiap bukunya karya Agus Mustofa selalu mendapatkan label Best Seller dari dunia pustaka. Sehingga cukup menunjukkan bahwa masyarakat antusias yang baik terhadap karya-karya Agus Mustofa.

Ditengah buku-buku yang kontroversial dengan edisi Tasawuf modern dan hampir selalu berlandaskan dengan Al-Qur'an, Agus Mustofa memunculkan serial buku yang ke 19 dengan judul " MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE PUZZLE ". Sebuah metode yang sama sekali belum pernah disebutkan namanya oleh ilmuwan muslim manapun baik di masa tradisional, modern maupun kontemporer. Makanya hal ini sangat menarik untuk dikaji bagaimana maksud metode puzzle yang digagas oleh Agus Mustofa.

Maka berangkat dari latar belakang itulah, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **Pemahaman al-Qur'an dengan Metode *Puzzle* (Telaah Metodologis Buku "Memahami al-Qur'an dengan Metode *Puzzle*" Karya Agus Mustofa).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami al- Qur'an ?

⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir al-Qur'an di indonesia,11*.

⁹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*,(Jember: Pustaka Pelajar, 2011,) 167

2. Apa yang mempengaruhi Agus Mustofa dalam Menggagas Metode Puzzle dalam memahami Al-Qur'an?
3. Apa kelebihan dan kekurangan Metode Puzzle yang di gagas Agus Mustofa?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan metode Puzzle Agus Mustofa dalam memahami al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi Agus Mustofa dalam menggagas metode Puzzle untuk memahami Al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode Puzzle yang digagas Agus Mustofa.

A. Metode yang Digunakan Agus Mustofa dalam Memahami al-Qur'an

1. Metode *Puzzle*

Terkait dengan metodologi kajian al-Qur'an dari sudut pandang Agus Mustofa, ia memberikan penjelasan bahwa buku-buku karyanya serta kesimpulan-kesimpulan yang ada di dalam karyanya tersebut tidak lain bersumber dari metode *puzzle* pada al-Qur'an. Dalam bukunya, ia menulis bahwa buku yang disusunnya menggunakan metode *puzzle*, sehingga bagi yang belum terbiasa dengan bukunya dan hanya membaca sekilas maka akan terjadi perbedaan dan pertentangan dalam hasilnya.¹⁰

Metode *puzzle* merupakan sebuah cara pemahaman terhadap isi al-Qur'an dengan mengutamakan kombinasi ayat-ayat.¹¹ Agus Mustofa memperlakukan ayat-ayat itu seperti potongan-potongan gambar dalam mainan anak-anak yang biasa disebut (*puzzle*). Katakanlah ada sebuah gambar gajah dipotong-potong menjadi 20 petak. Kemudian diacak-acak. Lantas, kita disuruh menata kembali gambar itu supaya membentuk gajah. Dan Kita baru akan bisa memperoleh gambar gajah yang utuh kalau mengambil seluruh potongan yang berjumlah 20 itu. Kurang satu saja, gambar kita tidak akan utuh lagi. Begitulah ayat-ayat didalam al-Qur'an. Gambar utuh isi al-Qur'an baru kita peroleh kalau kita mengambil seluruh ayat-ayat yang terkait dengan tema yang sedang kita bahas. Jika suatu tema dibahas dalam 100 ayat yang terpencar-pencar, kemudian kita hanya mengambil 50 ayat, tentu saja kita belum akan berhasil melihat gambar utuhnya. Gambar itu hanya akan kita lihat secara utuh jika kita berhasil menata 100 ayat tersebut. Itupun kalau menyusunnya benar. Kalau menyusunnya kurang pas, hasilnya juga kurang pas. kalau menyusunnya salah, hasilnya juga akan salah.¹²

Agus Mustofa juga mengatakan bahwa jika hendak mempelajari al-Qur'an maka hendaknya harus memahami terlebih dahulu gambaran utuh isi al-Qur'an, lalu kumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan suatu tema. Jika tema yang dibahas ada seratus ayat dan tersebar di berbagai surat, lalu seseorang hanya mengambil

¹⁰ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 23,

¹¹ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, 231.

¹² Agus Mustofa, *Memaham Al Qur'an dengan metode Puzzle.*, 232.

separuh dari pembahasan ayat tersebut, maka tidak akan berhasil melihat gambar utuhnya. Karna gambar utuh hanya bisa dilihat jika berhasil menata ayat tersebut, dan penyusunannya pun harus benar.

Dari sinilah, Agus Mustofa seolah memberikan gambaran baru dalam mempelajari dan memahami kandungan yang terdapat pada al-Qur'an. Gambaran tentang gaya berfikir yang terkesan mudah untuk dipelajari dan juga mendapatkan informasi seutuhnya dari al-Qur'an, baik dari segi bahasa tulisan, maksud, serta gambaran seputar sejarah, sosial, budaya, sampai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kebenaran al-Qur'an menjadi bisa dibuktikan tak lekang oleh pergantian zaman, waktu dan tempat.¹³

Sekilas dari pemaparan tersebut, metode *puzzle* dalam sudut pandang Agus Mustofa bisa dibidang seperti halnya tafsir tematik, yaitu dengan cara menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu pokok bahasan tertentu, kemudian mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya dan ditafsirkan secara menyeluruh sehingga pembahasannya menjadi lebih spesifik sesuai tema. Seperti yang telah diketahui, metode tafsir tematik atau juga biasa disebut tafsir maudhu'i, pembahasannya berdasarkan pada tema-tema tertentu didalam al-Qur'an.¹⁴

Selain tafsir tematik, metodologi kajian al-Qur'an dari sudut pandang Agus Mustofa juga berhubungan dengan tafsir *bil ma'tsur* karena metode *puzzle* dari Agus Mustofa berkaitan dengan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an. Seperti yang sudah pernah dipelajari penulis, tafsir *bil ma'tsur* terfokus pada riwayat yang shahih dengan cara menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, al-Qur'an dengan pendapat sahabat, serta al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in. Demikian pula dalam hal menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, satu ayat al-Qur'an yang sifatnya masih global akan dijelaskan oleh ayat lain dengan lebih terperinci.¹⁵

a. Contoh Tafsir Tematik Agus Mustofa

Diantara beberapa contoh penafsiran Agus Mustofa dan menjadi karya dalam bentuk buku antara lain :

1. Ternyata Akhirat tidak Kekal

Salah satu buku yang ditulis Agus Mustofa adalah tentang ketidak kekalan akhirat. Menurutnya, dalam akhirat memang tidak kekal. Kesimpulan itu didapatnya setelah ia mengkaji sejumlah ayat didalam al-Quran serta memahaminya dari sisi Tauhid dan sains. Segala sesuatu selain Allah swt adalah makhluk, dan makhluk tidak boleh disejajarkan dengan Allah sang maha pencipta. Selain itu, sejumlah informasi tentang kekalnya akhirat ternyata dikaitkan dengan keberadaan alam semesta yang harus dibahas dengan ilmu pengetahuan kealaman. Oleh karena itu, menurut Agus Mustofa kurang tepat rasanya jika ada pemahaman kekal namun bersyarat. Yang ada hanya dua hal,

¹³ Ghali Raga Suci, *Studi kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an dan Eskatologi* ,51.

¹⁴ Ghali Raga Suci, *Studi kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an dan Eskatologi* ,52.

¹⁵ Ghali Raga Suci, *Studi kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an dan Eskatologi* ,53.

kekal dan tidak kekal, tidak ada istilah lebih kekal, paling kekal, dan lain sebagainya, sehingga pendapatnya tentang alam akhirat yaitu tidak kekal.¹⁶ Pendapatnya tentang akhirat tidak kekal didasarkan pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an :

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۗ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (ابراهيم: ٤٨)

Artinya : (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (QS Ibrahim : 48)

Ayat ini dipahami Agus Mustofa sebagai tempat terjadinya akhirat. Ia meyakini bahwa akhirat akan berlangsung di bumi jika dilihat dari ayat tersebut. Singkatnya, kehidupan dunia terjadi di bumi, kehidupan akhiratpun terjadi di bumi. Yang membedakan adalah bumi kehidupan akhirat sudah mengalami banyak perubahan jika dilihat dari ayat ini.¹⁷

Pemahaman ini yang memperkuat ayat sebelumnya pada buku Ternyata akhirat tidak Kekal karya Agus Mustofa yang menjelaskan tentang proses kehidupan manusia.

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (الأعراف: ٢٥)

Artinya : Allah berfirman: “Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (QS. Al-A'raf : 25)

Menurut Agus Mustofa, ayat ini menggambarkan secara jelas tentang kehidupan manusia, mulai dari dilahirkan, dimatikan, hingga dibangkitkan kembali. Contoh diatas merupakan bukti bahwa sebenarnya akhirat tidak kekal, artinya ia hendak mengatakan bahwa kehidupan akhirat itu memang berada di bumi. jika bumi kelak akan hancur, maka akhirat pun akan hancur.

Dari dua ayat tersebut, pada bagian akhirnya Agus Mustofa mengambil kesimpulan ketidak kekalan akhirat pada ayat lain dalam al-Qur'an.¹⁸

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ. خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ. وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Artinya : Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempat-nya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. (QS. HUUD : 106-108)

¹⁶ Ghali Raga suci, *Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang al-Qur'an dan Eskatologi*, 56.

¹⁷ Ghali Raga suci, *Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang al-Qur'an dan Eskatologi*, 57.

¹⁸ Ghali Raga suci, *Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang al-Qur'an dan Eskatologi*, (skripsi, Uin Walisongo, 58

Agus Mustofa memahami ayat ini sebagai kesimpulan dari dua penjelasan sebelumnya. Ayat ini menceritakan tentang keadaan manusia di neraka dan surga. Allah swt menyampaikan dalam ayat ini bahwa mereka kekal didalamnya “selama ada langit dan bumi”. Artinya jika kelak langit dan bumi dimusnahkan, otomatis kehidupan manusia di akhiratpun tidak akan kekal mengingat kekekalan surga dan neraka sendiri bergantung pada kondisi lainnya, yaitu langit dan bumi.¹⁹

2. Ternyata Adam dilahirkan

Contoh lain pemikiran Agus Mustofa yang berkaitan dengan nuansa ilmu pengetahuan yaitu diambil dari bukunya “*ternyata adam dilahirkan*”, karya tersebut berisi tentang rekonstruksi terhadap proses penciptaan manusia melalui pendekatan ayat-ayat al-Qur’an dan juga ilmu pengetahuan modern.

Langkah awal yang ia lakukan adalah dengan melakukan analisa terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan penciptaan Adam dan manusia. Ayat yang dikaji adalah surat Shaad ayat 71 dan surat al-Mu’minun ayat 12:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

QS. Al-Mu’minun 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Disini Agus Mustofa memahami bahwa seluruh manusia, termasuk Nabi Adam diciptakan oleh Allah swt dari tanah.²⁰ Karena informasi dari al-Qur’an pun demikian. Namun ada proses selanjutnya sehingga penciptaan manusia menjadi lengkap seutuhnya dan juga sempurna. Hal ini diterangkan dalam lanjutan surat Shaad ayat 72.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya : *Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.*

Agus Mustofa menjelaskan, menurut ayat ini Allah swt menegaskan bahwa dari tanah itulah proses penciptaan manusia dilakukan. Dan jika sudah sempurna baru Allah swt memasukkan ruh, dan jadilah manusia.

Agus Mustofa melanjutkan penelitiannya terhadap penciptaan manusia dengan mengutip ayat lain dalam al-Qur’an yang bahan utamanya adalah dari tanah. Dijelaskan dalam al-Qur’an surat Nuh ayat 17-18:

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا
ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

Artinya : *Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah*

¹⁹ Ghali Raga suci, *Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang al-Qur’an dan Eskatologi*, (skripsi, Uin Walisongo, 2015 .)60

²⁰ Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan*, (PADMA Press, Surabaya,) hlm 15,

dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.

Agus Mustofa beranggapan bahwa proses penciptaan manusia dengan cara menumbuhkannya dari tanah, menyerupai dengan proses tumbuhnya tanaman. Begitulah proses penciptaan manusia, Allah swt menciptakan manusia secara bertahap, kejadian demi kejadian, dan kemudian menumbuhkan manusia dari dalam tanah dengan sebaik-baiknya.²¹ Begitulah kira-kira kesimpulan sementara yang ditulis Agus Mustofa dalam bukunya *Ternyata Adama Dilahirkan*.

Selanjutnya Agus Mustofa menjelaskan tentang penciptaan makhluk hidup dari air. Ia mengatakan bahwa ada gua macam air yang disebut dalam al-Qur'an, yaitu air biasa dan uga saripati air yang hina. Dari dua macam air itulah manusia diciptakan. Air biasa merupakan proses penciptaan manusia dari dalam bumi, sedangkan saripati air yang hina merupakan proses penciptaan manusia dari dalam kandungan seorang ibu. Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya, ayat-ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, mereka diciptakan Allah swt dengan cara menumbuhkannya dari bumi setelah setelah melalui proses tertentu.²² Allah swt lebih dahulu membuat saripati tanah kemudian menyiraminya sehingga tumbuh menjadi manusia yang sempurna di bumi. Jadi, penjelasan Agus Mustofa terkait proses penciptaan manusia adalah Nabi Adam dan seluruh manusia secara keseluruhan diciptakan dari tanah, dengan cara disirami air, lalu ditumbuhkan seperti layaknya tumbuhan. Dan kesimpulan akhir bahwa Nabi Adam ternyata dilahirkan adalah dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 59 :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.*

Disini Agus Mustofa menjelaskan tentang penciptaan Adam melalui proses kehamilan. Dalam ayat tersebut, baik Adam maupun Isa adalah sama-sama diciptakan Allah swt dari tanah dengan cara *kun fayakun*. Tapi bukan berarti langsung jadi seketika, melainkan melalui masa kehamilan ibunya. Sehingga Nabi Isa saja yang diciptakan secara *kun fayakun* melalui proses kehamilan ibunya, maka Nabi Adam pun demikian, melalui proses bertahap, termasuk lewat sebuah kehamilan.²³

²¹ Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan*, 127.

²² Agus Mustofa, *Ternyata Adam dilahirkan*, 130.

²³ Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan*, 141.